

**PENANAMAN AKHLAK TERPUJI MELALUI BUDAYA 5S
(SALAM, SENYUM, SAPA, SOPAN, SANTUN) PADA ANAK
TUNAGRAHITA *DEBIL* DI SEKOLAH LUAR BIASA C
TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN JEMBER**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**PENANAMAN AKHLAK TERPUJI MELALUI BUDAYA 5S
(SALAM, SENYUM, SAPA, SOPAN, SANTUN) PADA ANAK
TUNAGRAHITA *DEBIL* DI SEKOLAH LUAR BIASA C
TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam



Oleh:
Mohammad Fikri Arizal
Nim. 204103030021

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**PENANAMAN AKHLAK TERPUJI MELALUI BUDAYA 5S
(SALAM, SENYUM, SAPA, SOPAN, SANTUN) PADA ANAK
TUNAGRAHITA *DEBIL* DI SEKOLAH LUAR BIASA C
TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Fakultas Dakwah

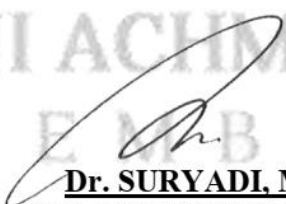
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Oleh:

Mohammad Fikri Arizal

NIM. 204103030021

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dr. SURYADI, M.A.
NIP. 199207122019031007

**PENANAMAN AKHLAK TERPUJI MELALUI BUDAYA 5S
(SALAM, SENYUM, SAPA, SOPAN, SANTUN) PADA ANAK
TUNAGRAHITA *DEBIL* DI SEKOLAH LUAR BIASA C
TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN JEMBER**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam

Hari: Senin
Tanggal: 8 Desember 2025

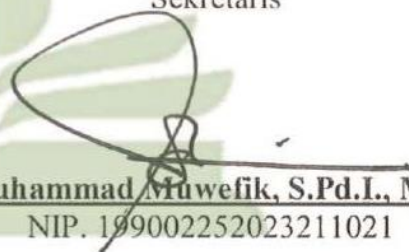
Tim Penguji

Ketua



David Ilham Yusuf, M.Pd.I
NIP. 198507062019031007

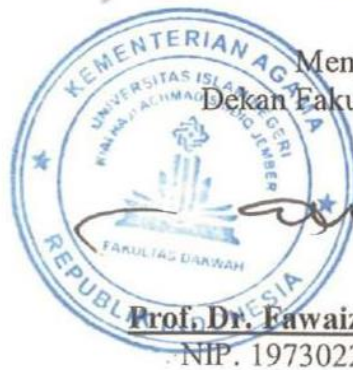
Sekretaris



Muhammad Muwefik, S.Pd.I., M.A.
NIP. 199002252023211021

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.
2. Dr. Suryadi, M.A.



Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

عَظِيمٌ خُلِقَ لَعَلَى وَإِنَّكَ

Artinya: “Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam:4)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, Alqur'an dan Terjemahan, (Jakarta 2022), QS. Al-Qalam:4.

PERSEMBAHAN

1. Kepada surgaku serta cinta pertama saya, Ibu Mariasih. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai dibangku perkuliahan, namun do'a dan ridho beliau adalah petunjuk yang mengarahkan dan mengiringi setiap langkah saya, sehingga bisa menyelesaikan studi sampai saat ini.
2. Kepada pahlawan saya, Bapak Hairil Hudi. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai dibangku perkuliahan, namun beliau merupakan pendidik pertama saya dengan kerja kerasnya, serta selalu memberi motivasi dalam hidup saya, sehingga saya mampu menyelesaikan studi sampai saat ini.
3. Kepada kakak saya, Tien Lusyana terimakasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan kepada saya baik berupa tenaga maupun materi, hingga saya dapat menyelesaikan studi sampai saat ini.
4. Kepada sahabat saya Putri Fariza Amelia yang sudah kebersamaan dan menemani saya dalam segala hal, khususnya dalam melakukan penelitian, penyusunan, hingga terselesaikannya skripsi ini. Dan terakhir kepada teman saya, Rafif dan Habibi. Terimakasih telah menjadi motivator serta support system terbaik yang selalu ikhlas memberikan arahan, bantuan, semangat, serta dukungan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT sebab atas kelimpahan rahmat serta karunia-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan, serta penyusunan skripsi yang berjudul “Penanaman Akhlak Terpuji Melalui Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Pada Anak Tunagrahita *Debil* Di Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan Anak Jember” dapat terselesaikan dengan lancar.

Penulis sampaikan ucapan terima kasih sedalam–dalamnya kepada seluruh pihak yang memberikan pengarahan, bantuan, serta dorongan terhadap kelancaran penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Uun Yusufa, M. Ag selaku Wakil Dekan 1 Fakultas Dakwah yang telah menyetujui pelaksanaan penelitian ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini.

5. Bapak David Ilham Yusuf, M.Pd.I. selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan izin penulis melakukan penelitian ini.
6. Bapak Dr. Suryadi, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, tenaga, dan pemikiran kepada penulis sejak awal pengerjaan skripsi hingga tahap akhir skripsi ini.
7. Seluruh Dosen UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Ibu Dra. Tutik Pudjiastuti, M.M. selaku Kepala Sekolah SLB C TPA Jember yang telah memberikan izin, serta membantu penulis terhadap kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.
9. Bapak/Ibu Guru, Staff dan siswa-siswi Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan Anak Jember yang telah mengizinkan dan membantu penulis dalam melakukan penelitian pada aktifitas budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) di sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 13 November 2025
Penulis

Mohammad Fikri Arizal

NIM. 204103030021

ABSTRAK

Mohammad Fikri Arizal, 2025: *Penanaman Akhlak Terpuji Melalui Budaya 5s (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Pada Anak Tunagrahita Debil Di Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan Dan Asuhan Jember.*

Kata Kunci: Penanaman Akhlak Terpuji, Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), Anak Tunagrahita *Debil*

Menumbuhkan perilaku ihsan atau akhlak terpuji melalui budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) di SLB C TPA Jember mulai ditanamkan pada saat peserta didik datang hingga pulang. Budaya 5S tersebut dijadikan salah satu pedoman dalam bermasyarakat oleh SLB C TPA Jember terutama peserta didik tunagrahita *debil*, yang mana mereka masih mampu untuk terus di didik menggunakan metode *modelling* dan *drill*.

Fokus penelitian: 1). Proses penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember 2). Kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember serta solusi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi tersebut. Tujuan penelitian: 1). Untuk mengidentifikasi dan menganalisis penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember. 2). Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru terkait penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada proses pembelajaran anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember serta solusi guru dalam mengatasi kendala tersebut.

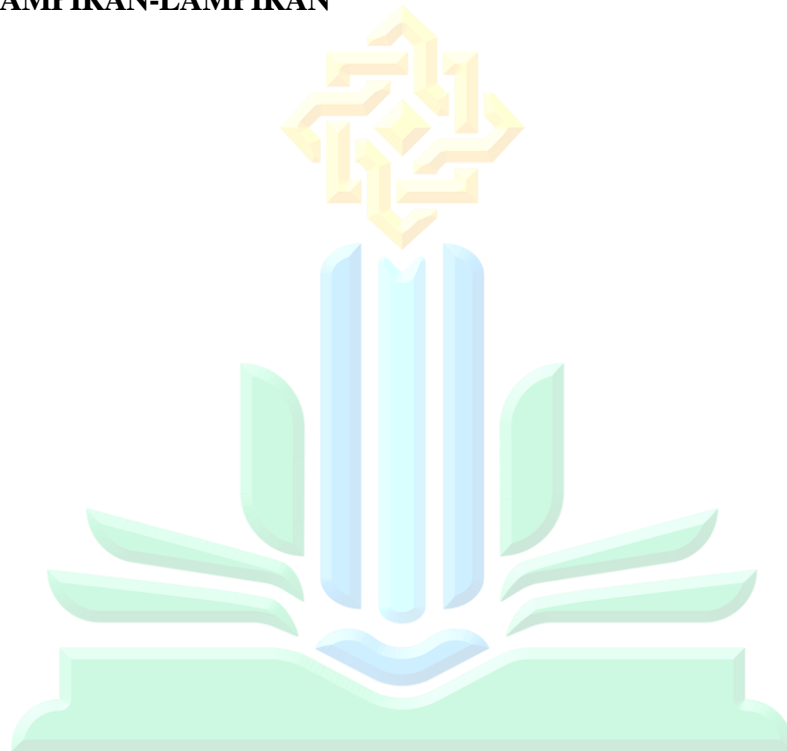
Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena terkait dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data diperoleh dengan menggunakan teknik Miles, Hubberman, dan Saldana. Dan untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini, diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian ini: 1) Dalam menumbuhkan tingkah laku baik atau akhlak terpuji di Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember melalui beberapa tahapan, yaitu tahap perencanaan seperti sosialisasi bersama tenaga pendidik ataupun guru, tahap pelaksanaan atau proses kegiatan penanaman akhlak terpuji, dan tahap evaluasi apa yang perlu untuk terus ditingkatkan . 2) Hambatan atau kendala yang biasanya muncul berupa faktor intern seperti aspek kognitif peserta didik dan faktor ekstern seperti gangguan disekitar yang menyebabkan penurunan mood peserta didik. Adapun solusinya diantaranya yaitu menggunakan metode atau teknik yang sesuai seperti *drill* dan *modelling*. Serta dilakukannya pendekatan individual untuk menarik aspek afektif peserta didik yang mengalami penurunan mood atau susah diatur.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR TIM PENGUJI	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	35
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	61
B. Lokasi Penelitian.....	62
C. Subyek Penelitian.....	62
D. Teknik Pengumpulan Data	64
E. Analisis Data	68
F. Keabsahan Data.....	70
G. Tahap-Tahap Penelitian	71
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	73
A. Gambaran Objek Penelitian	73

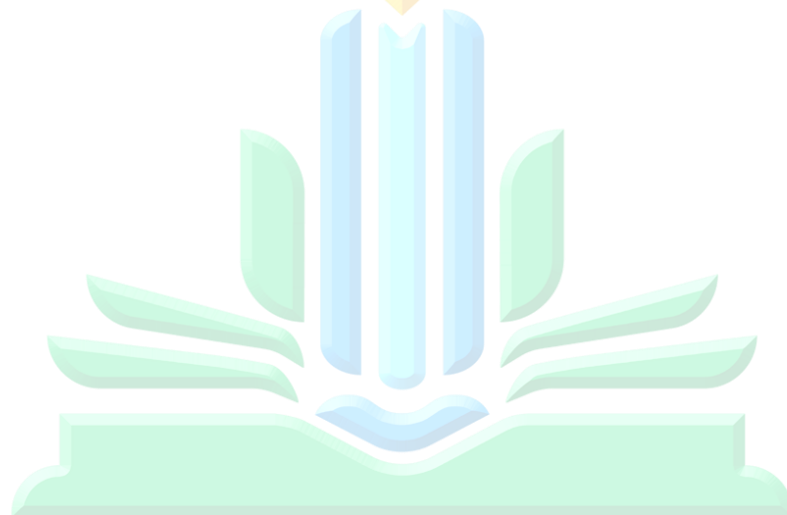
B. Penyajian Data dan Analisis	82
C. Pembahasan Temuan	91
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal.
2.1	Daftar Penelitian Terdahulu	19
4.1	Pendidik dan Staff SLB C TPA Jember	77
4.2	Sarana dan Prasarana SLB C TPA Jember	78
4.3	Jumlah Peserta Didik SDLB SLB C TPA Jember	80
4.4	Jumlah Peserta Didik SMPLB SLB C TPA Jember	81
4.5	Jumlah Peserta Didik SMALB SLB C TPA Jember	82
4.6	Temuan Penelitian	96



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal.
4.1	Struktur Organisasi SLB C TPA Jember	76



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak berkebutuhan khusus biasa disebut sebagai anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus dengan tujuan supaya dapat mengembangkan potensi kemanusiaan yang ada pada dirinya secara maksimal. Jumlah anak berkebutuhan khusus secara keseluruhan menurut data kemendikdasmen saat ini yaitu sebanyak 245.350 ribu jiwa, untuk wilayah Provinsi Jawa Timur sendiri yaitu sebanyak 34.196 ribu jiwa.²

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak disabilitas atau anak yang juga memerlukan perhatian secara holistik, salah satunya yang terpenting yaitu dari segi pendidikan. Anak disabilitas tersebut berhak untuk mendapatkan layanan pendidikan atau pembelajaran, seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan perihal urgensi pendidikan, terutama dalam pembentukan nilai-nilai moral, perilaku positif, beriman, bertakwa, mandiri, berakhlak mulia, kreatif.³

Degradasi moral atau karakter atau akhlak merupakan fenomena umum, dan harus tetap terus dikaji. Dikarenakan kondisi moral pada peserta didik di Indonesia kian memprihatinkan. Hal tersebut bisa disebabkan oleh kondisi *family* yang kurang mampu membimbing karena

² Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 ayat (5).

³ Dyah Worowirastrri Ekowati, Abdulkadir Rahardjanto, dan Husamah, *Filosofi Pendidikan Dan Pendidikan Nilai* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2025), 1.

kesibukan orang tuanya, atau bahkan seperti kondisi *broken home*, dan tidak kalah pentingnya disebabkan oleh akses teknologi atau globalisasi yang melanda Indonesia. Berbagai fakta yang terjadi diatas, telah menjadi alasan kuat untuk menyatakan bahwa kondisi karakter atau moral peserta didik di Indonesia sangatlah parah. Oleh karena itu, perlu dicarikan solusi tepat dalam menangani permasalahan tersebut.⁴

Perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia menekankan pentingnya pemberian layanan yang adaptif bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, khususnya mereka yang mengalami hambatan intelektual. Anak tunagrahita *debil*, memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, namun juga pada penguatan nilai-nilai positif yang mendukung kemandirian sosial, emosional, dan moral.⁵ Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah pembentukan karakter melalui pengembangan akhlak terpuji. Di sisi lain, penanaman nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari khususnya melalui penanaman nilai budaya 5S merupakan komponen penting yang harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.⁶

Urgensi dalam menanamkan nilai melalui budaya 5S untuk menumbuhkan akhlak terpuji atau karakter terhadap peserta didik,

⁴ Ni Made Suarningsih, "Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter", *Journal of Civic Education Research* 2, no. 1 (Juni 2024): 2-3.

⁵ Anisa Amalia, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung", (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023), 22-23.

⁶ Fella Silkyanti, "Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa", *Indonesia Values and Character Education Journal* 2, no. 1, (April 2019): 52, <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>

memiliki landasan yang kuat, seperti yang tertera dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 yang mengatur kebijakan untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter Pancasila, berakhlak mulia, nasioanlis, mandiri, dan kreatif.⁷

Salah satu bentuk penanaman nilai yang relevan terhadap kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus adalah penerapan budaya 5S, yaitu salam, senyum, sapa, sopan, dan santun. Budaya 5S berfungsi sebagai pedoman interaksi sosial sederhana yang mudah dipahami, dilatih, dan dibiasakan melalui aktivitas rutin.⁸ Bagi peserta didik yang memiliki hambatan kognitif, nilai-nilai sederhana namun aplikatif seperti 5S dapat menjadi dasar dalam membangun kemampuan berinteraksi, mengekspresikan diri secara positif, dan berperilaku sesuai norma sosial yang berlaku. Proses internalisasi nilai ini membutuhkan metode yang tepat, seperti drill, modelling, pembiasaan, penguatan positif, serta pendekatan individual sesuai karakteristik masing-masing.⁹

Namun, kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak terpuji masih belum terintegrasi secara maksimal dalam kurikulum pendidikan di sekolah luar biasa. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa pengajar di SLB C TPA

⁷ Sekretariat Negara Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Karakter.

⁸ Norazmi Sari et al., "Pembiasaan Program Budaya 5S Di Sekolah Pada Siswa SDN Kuin Selatan 3", *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2, (Oktober 2024): 721.

⁹ Wardah Anggraeni, "Efektivitas Pembiasaan Doa Harian dalam Menumbuhkan Nilai Religius dan Disiplin Anak Usia Dini", *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 2, no. 4, (Juni 2024): 499.

Jember, ditemukan peserta didik yang masih menunjukkan sikap ketidaksopanan, kurangnya rasa hormat, dan perilaku yang tidak disiplin.¹⁰

Kesenjangan ini muncul karena masih terbatasnya sumber daya dan metode yang diterapkan dalam mengembangkan karakter positif pada anak tunagrahita *debil*. Walaupun ada upaya untuk menerapkan pendidikan karakter melalui pendekatan berbasis nilai moral, namun pendekatan tersebut belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak tunagrahita *debil*, yang lebih memerlukan pendekatan yang langsung dan menyentuh aspek emosional mereka.¹¹ Selain itu, terbatasnya literatur yang membahas penerapan budaya 5S secara spesifik pada anak tunagrahita *debil*.

Peserta didik dengan hambatan intelektual membutuhkan pendekatan yang konkret seperti melalui metode *drill* dan *modelling*. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menggali lebih jauh proses penanaman budaya 5S, hambatan yang dihadapi, serta solusi yang dapat diterapkan oleh tenaga pendidik.

Atas dasar hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengkaji penerapan akhlak terpuji melalui budaya 5S pada anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember. Penelitian ini juga berfokus pada aspek kebaruan, yaitu penerapan budaya 5S yang lebih terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan

¹⁰ Observasi di SLB C TPA Jember, 8 September 2025.

¹¹ Islamiyah Nur Hidayati et al., "Pendekatan Nilai Tasamuh Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita" *Journal of Instructional and Development Researches* 5, no. 3, (Juni 2025): 246, <https://doi.org/10.53621/jider.v5i3.525>

karakteristik anak tunagrahita *debil*. Dengan menggabungkan teori-teori pendidikan karakter dan metodologi yang lebih praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif bagi guru dan pengelola pendidikan di SLB C TPA Jember dalam upaya membentuk karakter positif anak tunagrahita *debil*.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember?
2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember dan bagaimana solusi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi tersebut?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh guru terkait penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada proses pembelajaran anak

tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember serta solusi guru dalam mengatasi kendala tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan bimbingan dan konseling islam terhadap pengembangan teori pendidikan karakter, khususnya dalam penanaman budaya 5S pada anak tunagrahita *debil*, dan diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pembentukan akhlak terpuji melalui pendekatan yang lebih praktis dan disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak tunagrahita *debil*.
- b. Menjadi referensi dalam kajian pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks sekolah luar biasa (SLB), dengan menyoroti pentingnya pembentukan karakter melalui nilai-nilai budaya 5S.
- c. Menyediakan dasar teori untuk penelitian lebih lanjut yang mengkaji metode-metode pendidikan yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan karakter anak-anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendalami dan mengembangkan wawasan mengenai penanaman

budaya 5S dalam pendidikan anak tunagrahita *debil*. Peneliti juga dapat menyusun rekomendasi berbasis temuan empiris yang berguna untuk pengembangan praktik pendidikan di SLB.

b. Bagi Guru dan Pendidik di SLB C TPA Jember:

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan strategi praktis bagi para guru dalam menanamkan atau mengintegrasikan budaya 5S dalam kegiatan pembelajaran. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan para pendidik dapat lebih efektif dalam mengajarkan nilai-nilai akhlak terpuji kepada anak tunagrahita *debil*.

c. Bagi Instansi Pendidikan:

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi instansi terkait dalam merancang kebijakan dan program pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak tunagrahita *debil*, serta memberikan panduan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di SLB.

d. Bagi Masyarakat Umum:

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkenalkan pentingnya penanaman budaya 5S dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, serta memberikan pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pendidikan karakter yang efektif dapat diterapkan untuk meningkatkan interaksi sosial dan kehidupan masyarakat secara lebih inklusif.

E. Definisi Istilah

a. Penanaman

Penanaman adalah proses, kegiatan, aktifitas menanam atau menanamkan sesuatu yang dapat menggunakan beberapa teknik atau metode, dengan harapan sesuatu yang ditanamkan tadinya dapat membuahkan hasil yang diinginkan secara maksimal.

b. Akhlak Terpuji

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan secara refleks, tanpa melalui proses pertimbangan atau pemikiran panjang. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang kearah positif, baik atau terpuji menurut pandangan akal dan syariat Islam, ia adalah akhlak *mahmudah*. Namun, jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan sebaliknya, buruk atau tercela, ia adalah akhlak *mazmumah*.

c. Budaya 5S

Budaya 5S adalah serangkaian prinsip sikap yang meliputi:

- a) Salam: Menyapa orang lain dengan sikap ramah dan hangat sebagai bentuk penghargaan.
- b) Senyum: Menunjukkan ekspresi wajah yang ceria dan ramah, yang menciptakan suasana positif dalam interaksi.
- c) Sapa: Menyapa orang lain dengan penuh perhatian, yang mencerminkan sikap saling menghargai.

- d) Sopan: Menjaga kesopanan dalam berkomunikasi dan berperilaku, sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.
- e) Santun: Menjaga etika dan kesusilaan dalam bertindak dan berbicara, dengan tujuan untuk menghormati orang lain dan menciptakan keharmonisan sosial.

Budaya 5S diterapkan untuk membentuk perilaku positif anak tunagrahita *debil* dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

d. Anak Tunagrahita *Debil*

Anak tunagrahita *debil* adalah anak yang memiliki keterbatasan intelektual dengan tingkat kecerdasan yang berada di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, yang mengakibatkan kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak dan memerlukan pendekatan khusus dalam proses pembelajaran dan pengembangan sosial. Anak-anak ini membutuhkan bantuan lebih untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dalam beberapa bab yang akan membahas secara sistematis mengenai penanaman akhlak terpuji melalui budaya 5S pada anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember. Setiap bab memiliki tujuan dan fokus yang akan diuraikan secara mendalam untuk

memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai masalah yang diteliti. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan tentang fenomena yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian, seperti pentingnya pembentukan karakter pada anak tunagrahita *debil* dan penanaman budaya 5S dalam pendidikan. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Dengan demikian, bab ini memberikan gambaran umum mengenai masalah yang akan diteliti dan arah penelitian yang akan dilakukan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi kajian teori yang relevan dengan topik penelitian, mencakup berbagai konsep penting seperti akhlak terpuji, budaya 5S, serta karakteristik anak tunagrahita *debil*. Selain itu, bab ini juga mengulas penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang sama, baik dalam konteks pendidikan inklusif maupun pembentukan karakter pada anak-anak berkebutuhan khusus. Tinjauan pustaka ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis yang kokoh bagi penelitian ini dan menunjukkan kebaruan penelitian yang dilakukan.

Bab III: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan secara rinci tentang metode penelitian yang digunakan, yang merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Di dalamnya dijelaskan mengenai jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, serta teknik pengumpulan data yang digunakan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, bab ini juga menguraikan prosedur analisis data dan langkah-langkah yang diambil untuk memastikan validitas dan reliabilitas data.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Bab ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian akan disajikan secara deskriptif dan analitis, mengacu pada rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya. Pada bagian ini, akan dibahas mengenai penerapan budaya 5S di SLB C TPA Jember, kendala yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan budaya 5S, serta dampaknya terhadap perkembangan karakter sosial anak tunagrahita *debil*. Pembahasan ini juga akan membandingkan temuan penelitian dengan teori-teori yang ada serta penelitian terdahulu yang relevan.

Bab V: Kesimpulan dan Saran

Bab terakhir ini menyimpulkan temuan-temuan utama dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Kesimpulan akan merangkum jawaban atas rumusan masalah dan menunjukkan kontribusi

penelitian terhadap pengembangan teori pendidikan karakter serta penanaman budaya 5S dalam konteks pendidikan anak tunagrahita *debil*. Selain itu, bab ini juga memberikan saran-saran praktis bagi guru dan pendidik di SLB C TPA Jember, serta rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mengembangkan topik ini lebih mendalam.

Dengan sistematika pembahasan ini, skripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai penerapan akhlak terpuji melalui budaya 5S pada anak tunagrahita *debil*, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter di sekolah luar biasa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Untuk memahami lebih dalam mengenai penanaman akhlak terpuji melalui budaya 5S pada anak tunagrahita *debil*, penting untuk mengulas penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan topik ini. Penelitian-penelitian tersebut mencakup berbagai aspek terkait dengan pembentukan karakter, penanaman budaya 5S dalam pendidikan, serta pendidikan anak berkebutuhan khusus. Berikut ini adalah ringkasan dari beberapa penelitian yang relevan:

- a. **Penelitian oleh Nur Indah Eka Safitri (2023)** –*Penguatan Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Budaya Sekolah 9S SD Plus Al-Kautsar Kota Malang*.¹²

Fokus penelitian ini adalah 1. Apa saja nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pelaksanaan budaya sekolah 9S di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang? 2. Bagaimana bentuk kegiatan nilai budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang? 3. Bagaimana hasil budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa di SD Plus Al-Kautsar Kota Malang?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menaratifkan (1) nilai-nilai karakter yang terdapat dalam budaya sekolah 9S SD Plus

¹² Nur Indah Eka Safitri, “Penguatan Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Budaya Sekolah 9S SD PLUS Al-Kautsar Kota Malang”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, 2023).

Al-Kautsar Malang, (2) macam-macam kegiatan budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa SD Plus Al-Kautsar Malang, (3) hasil budaya sekolah 9S dalam pembentukan karakter religius siswa SD Plus Al-Kautsar Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau kesimpulan. Terakhir, pengecekan keabsahan data dengan observasi secara konsisten. Triangulasi data, dan diskusi sejawat.

b. Penelitian oleh Sholihatul Kamilah (2022) – *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Mahfudzot Di Madrasah Tsanawiyah Darul Latief Ar-Rosyid Desa Kedayunan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Tahun Ajaran 2020/2021*.¹³

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana penanaman nilai Pendidikan karakter religius melalui pembelajaran mahfudzot di Madrasah Tsanawiyah Darul Latief Ar-rosyid Desa Kedayunan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2020/2021? 2) Bagaimana penanaman nilai Pendidikan karakter jujur melalui pembelajaran mahfudzot di Madrasah Tsanawiyah Darul Latief Ar-rosyid Desa Kedayunan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2020/2021? 3)

¹³ Sholihatul Kamilah, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Mahfudzot Di Madrasah Tsanawiyah Darul Latief Ar-Rosyid Desa Kedayunan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, 2022).

Bagaimana penanaman nilai pendidikan karakter disiplin melalui pembelajaran mahfudzot di Madrasah Tsanawiyah Darul Latief Arrosyid Desa Kedayunan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2020/2021?. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk menaratifkan penanaman nilai pendidikan karakter religius melalui pembelajaran mahfudzot di Madrasah Tsanawiyah Darul Latief Ar-Rosyid Desa Kedayunan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2020/2021. 2) Untuk mendeskripsikan penanaman nilai pendidikan jujur melalui pembelajaran mahfudzot di Madrasah Tsanawiyah Darul Latief Ar-Rosyid Desa Kedayunan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2020/2021. 3) Untuk mendeskripsikan penanaman nilai pendidikan karakter disiplin melalui pembelajaran mahfudzot di Madrasah Tsanawiyah Darul Latief ArRosyid Desa Kedayunan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2020/2021. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, sedangkan jenis pendekatan menggunakan pendekatan *field research* (studi lapangan). Lokasi penelitian ini di Madrasah Tsanawiyah Darul Latief Ar-Rosyid Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Sedangkan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik..

c. Penelitian oleh Adzian Diah Saputri (2024) – Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Siswa Penyandang Disabilitas Tunarungu Di SLB Panca Bhakti Magetan).¹⁴

Fokus penelitian ini adalah 1. bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan? 2. Apa kendala yang ditemui guru dan bagaimana solusi yang diberikan guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa penyandang tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Penyandang Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan; (2) Kendala yang Ditemui Guru dan Solusi yang Diberikan Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Penyandang Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Miles dan Huberman dengan langkah langkah melalui kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

¹⁴ Adzian Diah Saputri, “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Siswa Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorgo, 2024).

d. Penelitian oleh Salbina Maya Fajerin (2024) – Implementasi Budaya

*5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa Di SMK Wirama 1 Jepara.*¹⁵

Fokus penelitian ini adalah a. Bagaimana penerapan Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Wikrama 1 Jepara? b. Apa Dampak Positif Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa di SMK Wikrama 1 Jepara?. Tujuan penelitian ini a. Untuk menganalisis efektivitas implementasi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam mengembangkan akhlakul karimah peserta didik di SMK Wikrama 1 Jepara. b. Untuk menganalisis dampak implementasi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dalam mengembangkan akhlakul karimah peserta didik di SMK Wikrama 1

Jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang berfokus pada pengembangan akhlakul karimah peserta didik melalui pengimplementasian budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMK Wikrama 1 Jepara.

Sumber data utama adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, dua tenaga pendidik dan satu orang peserta didik dari tiap angkatan. Teknik pengumpulan data bpada penelitian ini menggunakan observasi,

¹⁵ Salbina Maya Fajerin, “Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa Di SMK Wirama 1 Jepara”, (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2024).

wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data, sedangkan analisis data menggunakan model Milles, Hubberman dan Saldana yang meliputi tiga tahap, diantaranya kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan.

e. Penelitian oleh Fina Fikrotul Izzah (2023) – *Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Religius Pada Difabel Tuli Di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen*.¹⁶

Fokus penelitian ini adalah 1. bagaimana manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan religius pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri Tamanwinangun? 2. Apa hambatan dan solusi manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan religius pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri Tamanwinangun?. Tujuan penelitiain ini 1. Untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan religius pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri Tamanwinangun. 2. Untuk mengetahui kendala dan solusi terkait manajemen pendidikan karakter melalui kegiatan religius pada peserta didik di SLB Negeri Tamanwinangun. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan yaitu; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

¹⁶ Fina Fikrotul Izzah, “Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Religius Pada Difabel Tuli Di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen”, (Skripsi, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2023).

Tabel 2.1
Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Nur Indah Eka Safitri, (2023), Penguatan Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Budaya Sekolah 9S SD PLUS Al-Kautsar Kota Malang	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas pembentukan perilaku peserta didik, metode menggunakan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu objek yang diteliti, dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu fokus terhadap nilai karakter dan bentuk kegiatan budaya 9S. Sedangkan penelitian ini berfokus pada proses atau tahapan dan hambatan maupun	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) nilai-nilai yang terkandung dalam budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius siswa ada 18 nilai diantaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat

			solusinya mengenai akhlak terpuji melalui budaya 5S.	kebangsaan, nasionalisme, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. (2) bentuk bentuk kegiatan budaya sekolah 9S dalam membentuk karakter religius peserta didik diantara budaya salim, salam, sapa, senyum,
--	--	--	---	--

				<p>santun yang</p> <p>setiap pagi</p> <p>dalam</p> <p>penyambutan</p> <p>peserta didik,</p> <p>budaya sehat</p> <p>dengan</p> <p>membuang</p> <p>sampah pada</p> <p>tempatnya,</p> <p>budaya sholawat</p> <p>dengan selalu</p> <p>bersholawat</p> <p>setiap akan</p> <p>melaksanakan</p> <p>kegiatan,</p> <p>budaya</p> <p>silaturahmi di</p> <p>sekolah seperti</p> <p>saling bertegur</p> <p>sapa, dan</p> <p>budaya</p> <p>silaturahmi di</p>
--	--	--	--	--

				<p>luar sekolah seperti home visit antara guru dan orang tua peserta didik. (3) hasil budaya sekolah 9S mampu membentuk karakter religius peserta didik dari timbulnya perilaku yang baik karena terbiasa dengan adanya budaya 9S dan kegiatan-kegiatan keagamaan.</p>
2.	Sholihatul Kamilah, (2022), Penanaman	Persamaan penelitian terdahulu dengan	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian	Hasil dari penelitian ini: 1) Penanaman nilai religius melalui

<p> Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Mahfudzot Di Madrasah Tsanawiyah Darul Latief Ar-Rosyid Desa Kedayunan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi Tahun Ajaran 2020/2021 </p>	<p> penelitian ini sama-sama membahas pembentukan tingkah laku peserta didik, metode menggunakan kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data. </p>	<p> ini yaitu objek yang diteliti, dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu fokus terhadap Pendidikan karakter melalui pembelajaran mahfudzot. Sedangkan penelitian ini berfokus pada penanaman akhlak terpuji melalui budaya 5S. </p>	<p> pembelajaran mahfudzot di MTs. Darul Latief Ar-Rosyidy yaitu dengan memberikan pengetahuan secara teoritis, mewajibkan siswa untuk menghafal dan menulis. Guru mencontohkan dikehidupan nyata serta melakukan pengawasan secara berkelanjutan. </p> <p> 2) Penanaman nilai jujur melalui </p>
--	---	---	---

				<p>pembelajaran mahfudzot di MTs. Darul Latief Ar-Rosyid upaya yang dilakukan sama halnya dengan nilai religius yaitu memberikan pengetahuan secara teoritis, menghafal dan menulis mahfudzot serta melibatkan guru dan orang tua dalam pengawasan. 3)</p> <p>Penanaman nilai disiplin melalui pembelajaran mahfudzot di</p>
--	--	--	--	--

				MTs. Darul Latief Ar-Rosyid yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada peserta didik seperti datang tepat waktu dan taat akan aturan.
3.	Adzian Diah Saputri, (2024), Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Siswa Penyandang	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang menanamkan akhlak terpuji pada anak disabilitas,	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu objek yang diteliti, dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu objeknya berupa peserta didik tunarungu,	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik tunarungu, guru sebagai orang tua kedua siswa selain dirumah,

	<p>Disabilitas Tunarungu Di SLB Panca Bakti Magetan)</p>	<p>metode yang digunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.</p>	<p>sedangkan penelitian ini objeknya berupa peserta didik tunagrahita <i>debil</i>. Selain itu, jenis penelitian terdahulu menggunakan studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif.</p>	<p>guru menggunakan metode praktik langsung, strategi langsung memberikan contoh dan melalui pembiasaan-pembiasaan yang senantiasa dilakukan setiap hari di sekolah.</p> <p>(2) Hambatan yang dihadapi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa tunarungu adalah siswa yang sudah</p>
--	--	--	---	--

				<p>berbaur dengan anak diluar, salah penerimaan komunikasi, orang tua yang acuh tak acuh kepada anaknya, keterbatasan atau latar belakang dari siswa, kurang bersosialisasi dengan teman, sering menyendiri dan berkumpul dengan komunitasnya sendiri.</p> <p>Sedangkan solusi yang diberikan guru</p>
--	--	--	--	--

				<p>dalam mengatasi kendala yang ditemuinya adalah pemberian arahan untuk mengajak kebaikan, melakukan kerja sama antara guru dengan sekolah dan kemudian memberikan arahan kepada orang tua peserta didik perihal pentingnya nilai-nilai akhlak tersebut.</p>
4.	Salbina Maya Fajerin, (2024),	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian	Hasil penelitian menunjukkan

	<p>Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa Di SMK Wikrama 1 Jepara</p>	<p>terdahulu dengan penelitian ini sama-sama membahas tentang pembentukan akhlak melalui budaya 5S, fokus penelitian pada pengaplikasian budaya 5S, metode yang digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.</p>	<p>terdahulu dengan penelitian ini yaitu objek yang diteliti, dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu objeknya berupa peserta didik normal atau pada umumnya, sedangkan penelitian ini objeknya berupa peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita <i>debil</i>.</p>	<p>bahwa penerapan Budaya 5S di SMK Wikrama 1 Jepara efektif dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Setiap elemen Budaya 5S, seperti senyum, sapa, salam, sopan, dan santun, berperan dalam menciptakan perilaku positif, seperti keramahan, rasa hormat, serta tata krama yang baik. Penerapan</p>
--	---	---	--	--

				<p>ini</p> <p>meningkatkan</p> <p>kedisiplinan,</p> <p>sikap</p> <p>menghargai, dan</p> <p>etika sosial</p> <p>siswa, yang juga</p> <p>terlihat pada</p> <p>alumni yang</p> <p>tetap</p> <p>menerapkan</p> <p>nilai-nilai</p> <p>tersebut di</p> <p>lingkungan kerja</p> <p>maupun</p> <p>masyarakat.</p> <p>Keberhasilan ini</p> <p>sangat</p> <p>bergantung pada</p> <p>konsistensi</p> <p>penerapan dan</p> <p>dukungan dari</p> <p>semua pihak,</p>
--	--	--	--	---

				agar budaya 5S dapat diimplementasikan secara berkesinambungan dan menciptakan citra positif sekolah.
5.	Fina Fikrotul Izzah, (2023), Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Religius Pada Difabel Tuli Di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama menggunakan metode pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu objek yang diteliti, dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu objeknya berupa peserta didik difabel tuli, sedangkan penelitian ini	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1). Manajemen Pendidikan karakter religius pada anak disabilitas dengan cara mengadakan pembiasaan kegiatan sholat dzuhur

			<p>objeknya berupa peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita <i>debil</i>. Fokus penelitian terdahulu yaitu pada manajemen, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses penanamannya.</p>	<p>berjamaah, menghafal surat pendek, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, memperingati hari besar keagamaan, pesantren kilat dan zakat dibulan Ramadhan, terjalannya sikap toleransi antar sesama dengan baik, selalu bersyukur dan melaksanakan aktifitasnya sehari-hari., 2). Kendala dalam manajemen</p>
--	--	--	---	--

				<p>pendidikan</p> <p>karakter religius</p> <p>pada peserta</p> <p>didik tunarungu</p> <p>di SLB Negeri</p> <p>Tamanwinangun</p> <p>Kebumen dalam</p> <p>berkomunikasi</p> <p>dan mendengar,</p> <p>kurangnya</p> <p>dukungan dari</p> <p>keluarga,</p> <p>kurangnya</p> <p>pengalaman</p> <p>ajaran agama,</p> <p>karena</p> <p>kurangnya</p> <p>perhatian khusus</p> <p>dari orang tua</p> <p>yang</p> <p>mengakibatkan</p> <p>kurang percaya</p> <p>diri dan minder.,</p>
--	--	--	--	---

				<p>3). Solusi dari hambatan pelaksanaan Pendidikan karakter religius pada peserta didik tunarungu di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen yaitu guru harus menguasai bahasa isyarat untuk mempermudah berkomunikasi dengan peserta didik tunarungu, selalu memberikan motivasi, kerjasama antar guru dan orang</p>
--	--	--	--	--

				tua dalam membimbing siswa tuli/tunarungu.
--	--	--	--	--

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak fokus pada pendidikan karakter secara umum atau pada penanaman nilai-nilai moral tanpa memasukkan budaya 5S secara spesifik dalam konteks anak tunagrahita *debil*. Meskipun ada penelitian yang mengkaji penerapan budaya 5S di sekolah umum maupun di sekolah inklusi, belum banyak yang meneliti penerapan budaya ini pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, terutama anak tunagrahita *debil*. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan fokus pada penerapan budaya 5S dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember, yang belum banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan mengisi gap yang ada dengan memperkenalkan pendekatan yang lebih terstruktur dan aplikatif dalam konteks pendidikan inklusif, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Kajian Teori

Dalam penelitian ini, untuk mengkaji penanaman akhlak terpuji melalui budaya 5S pada anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember, terdapat beberapa teori yang dapat dijadikan perspektif untuk memahami

lebih dalam tentang permasalahan yang hendak diteliti. Teori-teori ini akan memberikan kerangka berpikir yang mendalam dan sistematis untuk membahas bagaimana budaya 5S dapat ditanamkan dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, serta dampaknya terhadap pembentukan akhlak dan karakter sosial mereka. Adapun teori-teori yang relevan sebagai perspektif dalam penelitian ini adalah:

1. Penanaman

Penanaman adalah proses, strategi, metode, cara, menanami atau cara menanamkan. Penanaman yang dimaksud adalah suatu proses atau metode awal untuk menumbuhkan suatu perbuatan yang diharapkan dalam diri seseorang.¹⁷ Penanaman dalam konteks penelitian ini merujuk pada penanaman nilai seperti menanamkan akhlak terpuji. Sedangkan nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai harga¹⁸

Nilai biasa digunakan untuk menunjuk kata benda yang abstrak, yang dapat diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*). Nilai bukanlah benda konkrit yang dimana tidak hanya persoalan benar yang menuntut indikasi empirik, akan tetapi perihal penhayatan yang dikehendaki, disenangi, maupun tidak disenangi. Nilai juga diartikan sebagai sifat atau mutu dari sesuatu

¹⁷ Muhammad Bimo Arief Goworizki, "Penanaman Nilai Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Di SMK PGRI 1 Kediri", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022).

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia, accessed 30 Juli 2025", <https://kbbi.web.id/nilai>

yang bermanfaat bagi seseorang, baik dari segi batiniyah maupun dhohiriyah. Bagi setiap manusia nilai dijadikan sebagai acuan, pegangan, pedoman, ataupun standar dalam bersikap dan bertindak laku, baik dengan kesadaran maupun tidak.¹⁹

Nilai (*values*) menurut Berns dalam buku psikologi keluarga karya Sri Lestari, diartikan sebagai mutu, taraf, derajat, atau kualitas (*belief*) yang dianggap penting dan diinginkan. Nilai dapat diabstrakkan menjadi 2 level, yaitu level individu dan kelompok. Pada level individu, nilai merupakan gambaran social atau keyakinan moralitas yang dihayati dan dikenakan manusia sebagai dasar objektif terakhir dari berbagai tindakannya. Walaupun setiap individu dalam menempatkan nilai tersebut berbeda, nilai tetaplah bermakna sebagai pengontrol diri terhadap dorongan-dorongan yang mungkin bertentangan dengan tempat individu itu berada. Pada level kelompok, nilai diartikan *script* atau norma budaya yang dijadikan pedoman secara umum oleh setiap anggota kelompok.²⁰

Penanaman nilai dari pengertian setiap kata yang tertera diatas dapat diartikan sebagai suatu tindakan, metode, cara, atau proses menanamkan suatu tipe keyakinan yang dimana seseorang menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dilakukan. Penanaman nilai tersebut menekankan pada

¹⁹ Darmodiharjo, D., & Shidarta, *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Di Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), 233.

²⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Keluarga* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2022), 71.

nilai-nilai budaya ataupun agama dalam peserta didik. Menurut Chabib Thoha metode yang digunakan dalam penanaman nilai tersebut antara lain keteladanan (*modelling*), simulasi, bermain peran, penguatan positif dan negative, dan lain-lain.²¹

a. Metode Penanaman Nilai

Dalam proses menanamkan nilai atau pembelajaran sosial, terdapat beberapa metode ataupun teknik yang dapat diterapkan, beberapa diantaranya:

1) Teknik *Modeling* (Keteladanan)

Teknik *modelling* ini merupakan segmen atau prinsip utama dari konseling *behaviorisme*, yang mulanya berakar dari teori Albert Bandura yakni teori pembelajaran sosial. *Modelling* itu sendiri diistilahkan sebagai pembelajaran dengan

cara mencontoh atau meneladani perilaku, sehingga hal

tersebut dapat memicu peserta didik atau individu untuk

melakukan *imitasi* perilaku dalam kehidupan sehari-hari

sebagai implikasi adanya aktivitas pembelajaran atau

penanaman tersebut.²² Salah satu konsep inti dari teori

pembelajaran sosial kognitif ini adalah teknik *modelling*, yang

dimana peserta didik dapat mempelajari apa yang diajarkan

²¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 60.

²² Rizky Pratama et al., "Efektivitas Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Perencanaan Akademik Mahasiswa", *Journal of Counseling Support* 1, no. 3, (November 2025): 118-127, <https://doi.org/10.64998/jcs.v1i3.16>

atau dicontohkan oleh tenaga pendidik secara efektif. Teori ini dapat dikatakan sesuai dengan metode yang dibutuhkan oleh peserta didik khususnya anak tunagrahita *debil* atau ringan dalam menanamkan ataupun mengajarkan budaya 5S di Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember, mengingat anak tunagrahita *debil* yang memiliki keterbatasan dalam memahami instruksi verbal dapat lebih mudah memahami melalui demonstrasi visual atau obseravional ini.²³ Atas dasar hal tersebut, Albert Bandura dalam buku yang berjudul psikologi kepribadian teori dan penelitian menuturkan bahwasannya pembelajaran bisa didapatkan melalui pengalaman spontan atau langsung maupun tidak langsung seperti halnya mengamati perilaku orang lain.²⁴

Alwisol menuturkan perihal Teknik modelling bukanlah sekedar *imitasi* atau meniru dan mengulangi apa yang dilakukan oleh orang lain, tetapi Teknik tersebut juga melibatkan penambahan maupun pengurangan perilaku yang diamati, serta melibatkan proses aspek kognitif.²⁵

²³ Sovia Rahayu Mustika, Setia Budi, "Meningkatkan Keterampilan Vokasional Rias Cantik Sederhana Menggunakan Teknik Modeling Pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan", *Journal Tunas Bangsa* 11, no. 2, (September 2024): 97-110, <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v11i2.2682>

²⁴ Lawrence A. Pervin, Daniel Carvone, Oliver P. Jhon, *Psikologi Kepribadian Teori Dan Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2012), 457.

²⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi* (Malang: UMM Press, 2009), 292.

Konsep *modelling* sejalan atau berkaitan dengan prinsip keteladanan Rasulullah SAW, yang dimana manusia cenderung belajar melalui *observational* ataupun peniruan. Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan nilai-nilai melalui ucapan, tetapi juga mencontohkan atau mengaplikasikannya langsung dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu lah Rasulullah SAW dijadikan suri tauladan ataupun kisah,²⁶

Terdapat tiga macam *modelling* atau disebut *social modelling*, diantaranya ialah *Live Modelling*, *Symbolic Modelling*, *Multiple Modelling*.²⁷

a) *Live Modelling* (Model Langsung)

Digunakan untuk mengajarkan atau menanamkan perilaku yang dikehendaki atau yang hendak dimiliki oleh konseli melalui penokohan atau model langsung dari guru ataupun teman sebayanya. Dalam hal ini tokoh atau contoh atau model layaknya ditampilkan secara terstruktur dengan mentontonkan tingkah laku baik keseluruhan maupun sebagian.

b) *Symbolic Modell* (Model Simbolik)

Model simbolis merupakan membentuk gambaran orang tentang realitas social diri, dengan metode tersebut dapat

²⁶ Ega Putri Handayani, Afnibar, dan Ulfatmi, "Modelling Dalam Teori Belajar Sosial Dan Keteladanan Rasulullah SAW", *Jurnal Intelek Insan Cendekia* 1, no. 10, (Desember 2024): 7959.

²⁷ Mochamad Nursalim, *Strategi Konseling* (Surabaya: UNESA Press, 2005), 63.

mendokumentasikan berbagai hubungan manusia atau kegiatan yang mereka lakukan. Model simbol ini disajikan melalui bahan-bahan tertulis, video, film, dan audio atau rekaman.

c) *Multiple Modelling* (Model Ganda)

Seseorang anggota dari suatu kalangan atau kelompok merubah sikap dan mempelajari suatu sikap baru atau yang diharapkan setelah mengamati bagaimana anggota lain dalam kelompoknya bersikap.

2) Teknik *Drill* (Pengulangan)

Teknik *drill* merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada latihan secara berulang-ulang dan terencana terhadap suatu perilaku tertentu hingga perilaku tersebut dikuasai dan menjadi kebiasaan.²⁸ Metode ini berakar dari teori

belajar behavioristik yang menekankan hubungan antara

stimulus dan respons. Dalam konteks penanaman nilai atau budaya, metode *drill* digunakan untuk membentuk perilaku positif melalui pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan.²⁹

Edward L. Thorndike melalui teori Connectionism menjelaskan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui hukum latihan (law of exercise), yaitu semakin sering suatu perilaku dilatih, maka hubungan antara stimulus dan respons akan

²⁸ Eti Sulastris, 9 *Aplikasi Metode Pembelajaran* (Bogor: Guepedia, 2019), 27.

²⁹ Torang Siregar, *Stimulus Dan Respon Dalam Pembelajaran Matematika* (Kuningan: 2025), 1.

semakin kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan merupakan kunci dalam pembentukan perilaku yang menetap.³⁰

Pandangan ini diperkuat oleh B.F. Skinner dengan teori operant conditioning yang menekankan pentingnya penguatan (reinforcement). Skinner menyatakan bahwa perilaku yang diberi penguatan positif akan cenderung diulang, sehingga metode *drill* yang disertai penguatan sangat efektif dalam menanamkan nilai atau budaya pada peserta didik.³¹

Penerapan metode *drill* bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif melalui latihan berulang. Metode ini membantu peserta didik memahami nilai secara konkret melalui tindakan nyata, bukan sekadar konsep abstrak. Selain itu, metode *drill* bertujuan menanamkan nilai agar menjadi bagian dari sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik.³²

Metode ini menuntut konsistensi pendidik dalam memberikan contoh, arahan, serta penguatan agar perilaku positif dapat berkembang secara optimal.

Dalam penerapan teknik *drill* terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan, diantaranya,³³

³⁰ Aldjon Nixon Dapa, Meisie Lenny Mangantes, *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 41.

³¹ Aldjon Nixon Dapa, Meisie Lenny Mangantes, *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*, 41.

³² Eti Sulastri, 9 *Aplikasi Metode Pembelajaran*, 30.

³³ Zainal Aqib, Ali Murtadlo, *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Referensi), 98.

- a) Waktu yang digunakan cukup.
- b) Disesuaikan dengan taraf kemampuan dan perkembangan siswa.
- c) Harus memiliki daya tarik dalam memikat siswa untuk terus mau belajar.
- d) Mengutamakan ketetapan kemudian kecepatan.
- e) Memprioritaskan esensial.

Dalam penerapan teknik *drill* terdapat beberapa tahapan, diantaranya;³⁴

- a) Penggunaan metode ini disarankan untuk pembelajaran yang dilakukan secara otomatis, dalam artian tanpa pemikiran atau pertimbangan secara mendalam.
- b) Selanjutnya, pendidik memberikan contoh perilaku yang sesuai agar peserta didik memiliki gambaran konkret.
- c) Setelah itu, peserta didik dilatih melakukan perilaku tersebut secara berulang dalam berbagai situasi.
- d) Proses drill kemudian diintegrasikan dalam kegiatan harian agar menjadi kebiasaan.
- e) Tahap terakhir adalah pemberian penguatan dan evaluasi untuk memastikan perilaku terus berkembang.

³⁴ Eti Sulastris, 9 *Aplikasi Metode Pembelajaran*, 32.

2. Akhlak Terpuji

a. Pengertian Akhlak Terpuji

Secara umum, akhlak diartikan sebagai tabiat, karakter, dan tingkah laku manusia yang baik maupun yang buruk dalam hubungan *hablumminAllah*, *hablumminannas*, *hablumminalalam*.³⁵ Sedangkan kata terpuji (mahmudah) mempunyai arti baik.³⁶

b. Akhlak Secara Etimologi

Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu “*akhlaqun*” yang merupakan bentuk jamak dari kata “*khuluq*”, atau akhlak juga diartikan perilaku, tabiat, perangai, watak, atau budi pekerti.³⁷ Kata akhlak adalah bentuk jamak dari bentuk kata *khuluq*, yang dimana memiliki arti karakter dari pemberian atau diupayakan, yang tumbuh dalam jiwa manusia yang kemudian menjadi bagian dari dirinya.³⁸

Menurut Ibnu Athir dalam kitabnya *Annihayah* sebagaimana yang dikutip oleh Muh. Syuhada Subir, menjelaskan bahwa kata *khuluq* merupakan gambaran jiwa dan sifat batin manusia yang tak nampak. Sedangkan kata *khalaq* merupakan

³⁵ Retno Widiyastuti, *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti* (Semarang: CV. Alvrin, 2020), 1.

³⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “Kamus Besar Bahasa Indonesia, accessed 31 Juli 2025”, <https://kbbi.web.id/terpuji>

³⁷ Abd Karim Amrullah, “Akhlak Mahmudah”, *AL-Ta'lim Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1, (April 2021): 2.

³⁸ Yusuf Al-Qaradhawi, *Akhlak Islam* (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2022), 17.

bentuk jasmaniyyah atau dhohiriyyah, seperti raut muka, warna kulit, warna rambut, dan sebagainya yang nampak.³⁹

Ibnul A'rabi dalam buku akhlak islam karya Syekh Yusuf Al-Qaradhawi menuturkan bentuk jamak dari kata *khuluq* adalah *akhlaq*, dan tidak ada lagi bentuk jamak selain kata tersebut. *Khuluq* (akhlak) dalam hal tersebut diartikan sebagai marwah.⁴⁰

c. Akhlak Secara Terminologi

Secara terminologi, akhlak merupakan sifat dari dalam jiwa seseorang yang menjadi dorongan baginya untuk bertindak secara spontan dan reflek tanpa melibatkan akal pikiran atau proses pemikiran panjang.⁴¹ Jika dari kondisi diatas nampak tingkah laku yang positif atau terpuji menurut syari'at dan logika, maka dinamakan budi pekerti yang mulia (*mahmudah*) dan sebaliknya apabila tingkah laku yang nampak negatif atau buruk, maka dinamakan budi pekerti yang tercela (*madzmumah*).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁹ Muh. Syuhada Subir, "Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Spritual Anak Perspektif Tafsir Tarbawi", *AL-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 02, no. 01, (April 2024): 20.

⁴⁰ Al-Qaradhawi, *Akhlaq Islam*, 18.

⁴¹ Alfian Haikal Faruq, Muhammad Amirul Arifuqin, dan M. Imamul Muttaqin, "Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Mewujudkan Sikap Terpuji di Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad", *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 2, no. 6, (Juni 2024): 973, : <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>

d. Akhlak Menurut Beberapa Tokoh

Akhlak menurut beberapa tokoh memiliki penjabaran masing-masing, terdapat beberapa tokoh yang memaparkan perihal akhlak, diantaranya;⁴²

a) Imam Al-Ghazali

Akhlak merupakan keadaan batin manusia untuk melakukan suatu perilaku. Apabila perilaku yang dilakukan tersebut dinilai baik oleh agama dan logika, maka disebut akhlak terpuji (*mahmudah*). Sebaliknya, jika perilaku yang dilakukan tersebut dinilai buruk, maka disebut akhlak tercela (*madzmumah*).

b) Al-Qhurtubi

Akhlak adalah perbuatan insan yang bermula dari tata krama dan adab, yang sudah melekat pada kepribadiannya.

c) Ibnu Maskawih

Akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang terdorong untuk melakukan suatu hal secara refleks tanpa pemikiran panjang.

d) Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

Akhlak adalah kondisi batiniyyah manusia yang mengakar dalam diri manusia yang memicu timbulnya tingkah laku baik dan buruk secara disengaja.

e) Muhyidin Ibnu Arabi

⁴² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 3.

Akhlak merupakan dorongan jiwa untuk berbuat secara refleksi, yang berasal dari lahir atau berasal dari kebiasaan yang telatih.

f) Ahmad Muhammad Al-Hufi

Akhlak merupakan kemauan kuat perihal sesuatu yang dilakukan dengan pengulangan, sehingga tumbuh menjadi adat atau kebiasaan (*habits*) yang mengarah pada ke *ma'rufan* atau ke *munkaran*.

g) Ahmad Amin

Akhlak merupakan sifat atau sikap keseharian dari kehendak, yaitu suatu keadaan dimana salah satu nafsu manusia menguasai nafsu yang lain secara berkesinambungan.

Jadi, akhlak biasa diartikan sebagai karakter atau etika yang menjadi pilihan kemudian diusahakan. Istilah akhlak sebenarnya merupakan istilah objektif atau netral, yaitu mencakup pengertian antara baik dan buruknya manusia.

e. Macam-Macam Akhlak

Secara umum akhlak terbagi menjadi dua macam atau kategori, yakni akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*:

a. Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* merupakan tingkah laku seseorang yang baik dan disenangi menurut pribadi maupun orang sekitar, serta yang sesuai dengan pedoman dari Tuhan. Dalam uraian mengenai akhlak *mahmudah*, terdapat pembagian akhlak

terpuji berdasarkan objek yang dituju, yang mana dikategorikan sebagai berikut, akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak terhadap lingkungan. Adapun yang termasuk dalam kategori akhlak *mahmudah*, yang disesuaikan dengan judul penelitian ini ataupun yang relevan yaitu kategori akhlak terhadap masyarakat, diantaranya sebagai berikut.⁴³

a) Silaturahmi

Silaturahmi adalah aktifitas yang dapat menyambung tali *ukhuwah* atau tali kasih sayang sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Silaturahmi dapat dilakukan dengan salah satu contoh yaitu bertemu atau menjenguk untuk menjaga tali *ukhuwah*, dalam hal silaturahmi tersebut terdapat hal kecil yang berupa salam sebelum bertemu, yang mana salam tersebut berarti doa, dan juga merupakan bagian dari budaya 5S.

b) Berbuat Baik

Melakukan kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah dianjurkan, apalagi berbuat baik dengan tetangga dekat. Dekat dalam hal ini diartikan sebagai jarak antar rumah, bukan karena ikatan darah atau tali saudara. Berbuat baik dapat dilakukan dengan salah satu contohnya, yaitu

⁴³ Amin, *Ilmu Akhlak*, 219-226.

berbagi ketika memiliki rezeki yang lebih, atau sodaqoh. Sodaqoh tersebut merupakan perilaku memberi, dan sodaqoh tersebut tidak hanya berupa materi, namun bisa juga sodaqoh berupa perasaan seperti melakukan senyum ketika berpapasan dengan tetangga. Karena senyum tersebut merupakan anjuran dari Nabi dalam bermasyarakat, yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.

c) *Ta'awun* (Saling Menolong)

Perilaku saling menolong antar sesama, sangatlah dianjurkan dan dibutuhkan, yang mana manusia merupakan makhluk social yang tidak mungkin tidak perlu bantuan. Sikap saling menolong atau *ta'awun* tersebut merupakan akhlak terpuji, selama dilakukan dalam hal kebaikan. *Ta'awun* tersebut dianjurkan untuk dilakukan dalam bermasyarakat, karena dapat menumbuhkan

keharmonisan atau kehangatan antar masyarakat. Hal kecil yang terkandung dalam *ta'awun* yaitu melakukan sapa sebelum pada akhirnya melakukan pertolongan tersebut.

Contoh hal kecil perihal sapa sebelum menolong yaitu bertukar kabar perihal apa kesulitan yang dihadapi serta menawarkan pertolongan untuk diatasi bersama jika memungkinkan.

d) *Tawadhu'* (Rendah Hati)

Tawadhu' memiliki arti merendahkan hati, tidak merendahkan orang lain, dan merupakan kebalikan dari sikap atau sifat sombong. Sikap *tawadhu'* tidak akan membuat seseorang menjadi rendah. Dengan hal itu sikap *tawadhu'* merupakan bagian dari tanda sopan dalam bermasyarakat, karena meyakini setiap manusia pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

e) Saling Hormat

Sikap saling hormat kepada sesama, terutama dengan orang yang lebih tua sangatlah dianjurkan bagi setiap manusia. Sikap saling hormat tersebut dapat meminimalisir atau menghilangkan perselisihan dalam masyarakat. Sikap hormat tersebut merupakan kesamaan dari sifat atau sikap santun, karena sekalipun terdapat perseteruan atau perselisihan dalam masyarakat, problem tersebut akan mudah terselesaikan.

b. Akhlak *Mazmumah*

Akhlak *mazmumah* merupakan segala rupa perbuatan atau perilaku yang bersebrangan dengan akhlak *mahmudah*. Akhlak *mazmumah* adalah tingkah laku negatif yang dapat menurunkan atau merusak harkat dan martabat serta keimanan manusia, yang dimana biasa disebut dengan akhlak atau

perilaku tercela. Adapun yang tergolong akhlak *mazmumah* adalah sebagai berikut:⁴⁴

a) Takabur

Takabur atau dengan kata lain sombong, berarti mengagungkan dirinya seperti merasa lebih pintar, lebih mulia, lebih kaya, dan lain sebagainya dengan merendahkan serta mengucilkan orang lain.

b) Riya'

Riya' berarti melakukan kebaikan atau amal sholeh yang semata-mata bukan karena Allah SWT. melainkan mengharap pujian dari orang lain.

c) Dengki

Dengki berarti merasa tidak suka atau membenci jika orang lain mendapatkan kenikmatan atau mengharap agar kenikmatan orang lain cepat berakhir dan berpindah kepada dirinya. Sifat dengki ini terlihat dalam perbuatan manusia seperti marah, menjelekan, menjatuhkan nama lain dan sebagainya (*dhohir/nampak*). Sedangkan iri, hanya perasaan berat hati (*bathin/tidak nampak*).

⁴⁴ Kesih Nurjanah, "Analisis Akhlak Mahmudah Dan Mazmumah Pada Novel The Romance Karya Habiburrahman EL Shirazy Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas", (Skripsi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kotabumi Lampung, 2019), 19-20.

d) Hasud

Hasud berarti mengadu domba, mencemooh, terhadap sesama. Menghasud tersebut merupakan Tindakan yang jahat atau menyesatkan, karena mencemarkan nama baik dan merendahkan derajat orang lain.

e) Dusta

Dusta atau kata lain dari bohong berarti pernyataan suatu hal yang tidak sesuai secara keadaan fakta atau yang sesungguhnya. Dusta atau bohong tersebut tidak hanya berkaitan dengan perkataan saja, melainkan juga perbuatan.

3. Budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun)

Budaya didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat beberapa pengartian, salah satu nya yakni berarti sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit dirubah.⁴⁵ Maka, budaya jika diartikan sesuai dengan konteks 5S (salam, sapa, senyum, sopan,

santun) adalah suatu sifat atau sikap kebiasaan yang melekat pada manusia yang dilakukan secara berkelanjutan, seperti halnya pembiasaan diri untuk selalu menerapkan salam, sapa, senyum, sopan dan santun ketika berinteraksi dengan sesama manusia. Atas dasar tersebut, baik buruknya akhlak dalam pandangan nilai budaya, yaitu dengan melihat sistem berpikir dan sistem kerja dalam mengembangkan kehidupannya dari zaman ke zaman, terutama perihal

⁴⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia, accessed 10 Agustus 2025", <https://kbbi.web.id/budaya>

kebudayaan 5S tersebut.⁴⁶ Berikut penjabaran dari *point-point* 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun):⁴⁷

a. Salam

Salam diartikan sebagai sebuah bentuk penghormatan kepada orang lain dengan cara mengucapkan salam menurut agama dan keyakinan masing-masing atau dengan cara berjabat tangan.

b. Sapa

Sapa merupakan perkataan saling bertukar tegur, atau bisa berarti mengajak seseorang untuk bercakap-cakap yang dilakukan untuk menciptakan suasana yang penuh keakraban, kehangatan, kepedulian, serta mempererat hubungan sosial antar sesama.

c. Senyum

Senyum merupakan ekspresi tawa pada wajah manusia sebagai gambaran atau simbol kesenangan, kebahagiaan, gembira, dan sebagainya, namun tidak bersuara.

d. Sopan

Sopan merupakan suatu perbuatan dalam menaati norma dan nilai-nilai budaya yang berlaku diberbagai daerah, seperti halnya

⁴⁶ Amin, *Ilmu Akhlak*, 160.

⁴⁷ Eliya Uslifatul Janah et al., "Peran Guru dalam Mewujudkan Budaya 5S Melalui Penerapan Hidden Curriculum di SDN Lidah Wetan II", *Jurnal Jendela Pendidikan* 3, no. 4, (November 2023): 397, <https://doi.org/10.57008/jjp.v3i04.582>

berperilaku beradab, menjaga lisan atau ucapan, *takdzim* atau hormat kepada yang lebih tua, dan sebagainya.

e. Santun

Santun berarti lemah lembut, tulus dalam tindakan yang dilakukan, baik dalam bertutur kata, halus, penuh rasa empati, dan sebagainya.

Dengan ditanamkannya budaya 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun) tersebut, diharapkan peserta didik serta tenaga pendidik atau guru-guru disekolah dapat mengoptimalkan dan memaksimalkan dalam pembentukan akhlak yang baik atau akhlak terpuji. Apabila setiap insan mengamalkan atau menerapkan budaya 5 S dalam keseharian mereka, maka hal itu akan berdampak baik ataupun positif seperti berkepribadian baik dalam bermasyarakat maupun antar sesama. Maka dari itu budaya tersebut tidak hanya ditekankan kepada peserta didik saja, namun juga harus diterapkan oleh guru-guru di sekolah. Karena, budaya 5 S tersebut di lingkup pendidikan akan memberikan pembelajaran sebagaimana dalam menghormati satu sama lain, suka menolong, memiliki belas kasihan, serta terjalinnya tali silaturahmi antar insan dengan baik di lingkungan tersebut, terutama dalam kehidupan bermasyarakat nantinya.

4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita *Debil*

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mempunyai ciri khas tersendiri pada klafikikasi dan macamnya dibanding dengan anak normal pada umumnya. Seorang anak dapat dikatakan

berkebutuhan khusus apabila terdapat suatu penghambatan dalam motorik maupun sensoriknya.⁴⁸

Anak berkebutuhan khusus tunagrahita adalah anak atau individu yang memiliki intelegensi yang lebih rendah dari anak normal pada umumnya. Anak tunagrahita bukan berarti anak yang mengidap penyakit, melainkan suatu kondisi penyimpangan yang mengakibatkan kelainan, baik dari segi sosial, emosi, fisik, perilaku, dan mental secara signifikan. Selain itu, anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk mencapai tahap perkembangan secara optimal dikarenakan aspek kognitifnya terhambat. Oleh karena itu, anak tunagrahita ini membutuhkan pelayanan yang *notabene* atau selaras dengan keadaan anak tunagrahita tersebut.⁴⁹

1) Etiologi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Adapun beberapa etiologi atau faktor penyebab anak berkebutuhan khusus tunagrahita diantaranya:⁵⁰

a. Faktor Genetik

Ketunagrahitaan yang disebabkan oleh faktor genetik beberapa diantaranya yaitu kelainan pada kromosom atau gen yang dikenal dengan *phenylketonuria* atau gangguan pada metabolisme asam

⁴⁸ Latif Syaipudin dan Ahmad Luthfi, "Peran Guru dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Ilmiah Insan Mulia* 1, no. 1, (Juni 2024): 28-29, <https://doi.org/10.59923/jiim.v1i1.179>

⁴⁹ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 99.

⁵⁰ Aini Anggraeni et al., "Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita", *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 4, no. 3, (Desember 2024): 162-163, <https://doi.org/10.54297/seduj.v4i3.827>

amino, serta gangguan oleh *phenylpyruvic* atau penumpukan asam yang diakibatkan kurangnya produksi enzim untuk memproses protein dalam tubuh kedua orang tuanya. Faktor ini dapat dicegah melalui konsultasi maupun tes darah.

b. Faktor Pra Kelahiran

Penyebab pada masa kehamilan atau pra kelahiran yaitu kondisi janin yang cukup sensitif pada masa pertumbuhan atau perkembangan terhadap infeksi atau keracunan. Adapun infeksi atau keracunan yang sangat berbahaya bagi janin didalam kandungan yakni infeksi penyakit *Sifilis* atau penyakit menulkar seksual yang disebabkan oleh bakteri *Treponema Pallidum*, dan infeksi penyakit *Rubela* atau penyakit campak Jerman. Faktor ini dapat dicegah melalui upaya menjaga kesehatan sebelum dan selama masa kehamilan, serta melakukan vaksinasi sesuai anjuran dokter.

c. Faktor Persalinan

Gangguan pada saat proses lahiran dapat menyebabkan ketunagrahitaan, seperti melahirkan secara prematur, sedikitnya oksigen yang didapatkan oleh bayi, serta proses lahiran yang menggunakan alat-alat beresiko yang dapat mengakibatkan trauma kepala atau infeksi pada otak. Upaya untuk mencegah pada masa ini, yaitu dengan cara menjalani operasi *Caesar* ketika bayi sulit keluar.

d. Faktor Cedera atau Penyakit Pada Masa Anak-Anak dan Remaja

Gangguan ini terjadi akibat stimulasi yang diperoleh anak dari pola asuh orang tua dan lingkungan tempat anak itu dibesarkan. Karena, pola pendidikan dan pengasuhan yang buruk dapat menimbulkan terjadinya keterbelakangan mental pada anak.

2) Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Penjelasan terkait klasifikasi anak berkebutuhan khusus tunagrahita terdapat beberapa tinjauan ataupun penilaian, diantaranya terdapat pengklasifikasian menurut tinjauan konselor, psikolog, dokter, pendagogik, dan pekerja sosial. Dari beberapa tinjauan tersebut, terdapat pula pengelempokkan dalam beberapa macam aspek penilaian, diantaranya, penilaian dalam aspek pengasuhan atau *support* keluarga seperti halnya tingkatan anak tunagrahita dari mampu didik, mampu latih, hingga mampu rawat, penilaian pada aspek kondisi indeks kemampuan mental

intelegensinya, yang biasanya sesuai dengan Skala Binet dan Skala Weschler, penilaian pada aspek program pembelajaran atau pendidikan pada anak tunagrahita, yang biasanya sesuai menurut *American, Association on Mental Retardation* dalam *Special Education in Ontorio Schools*, penilaian pada aspek kondisi klinis jasmaniah atau fisiknya, dan penilaian pada aspek kondisi tingkat kebergantungan anak tunagrahita terhadap orang lain. Berikut

pemaparan atau uraian salah satu dari beberapa aspek penilaian diatas, yaitu:⁵¹

1. Anak tunagrahita ringan (*moron/debil*)

Anak tunagrahita *debil* atau *moron* yang biasa disebut tunagrahita ringan adalah suatu kondisi anak yang termasuk dalam kategori mampu didik dengan perhatian khusus di sekolah. Mereka mempunyai peluang ataupun kemampuan yang dapat dikembangkan, yaitu membaca, mengeja, menulis, berhitung sederhana, hingga keterampilan dasar interaksi sosial antar sesama. Maka dari itu, anak tunagrahita dengan klasifikasi ringan atau debil atau moron ini dapat dibimbing dengan didikan yang baik dan berkesinambungan untuk melakukan hal-hal atau kegiatan positif yang berkaitan dengan penanaman akhlak terpuji. Kelompok ini memiliki IQ

antara 68-52 menurut Skala Binet, dan memiliki IQ antara 69-55 menurut Skala Weschler.

2. Anak tunagrahita sedang (*imbesil*)

Anak tunagrahita sedang atau disebut *imbesil*; adalah suatu kondisi anak yang memiliki IQ antara 51-36 menurut Skala Binet, dan memiliki IQ antara 54-40 menurut Skala Weschler.

Anak tunagrahita dengan klasifikasi sedang tersebut cukup sulit

⁵¹ Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 99-103.

untuk mendapatkan pembelajaran akademik. Mereka hanya dapat menulis, dan itu pun hanya menulis seperti namanya sendiri, nama ayah, nama ibu, dan lain sebagainya. Maka dari itu, anak tunagrahita sedang atau *imbesil* ini termasuk dalam kategori mampu latih, yang dimana mereka dapat dilatih perihal kemampuan mengurus diri, seperti makan secara mandiri, mengenakan secara pakaian mandiri, hingga dilatih tentang fungsi sosial dilingkungan sekitarnya.

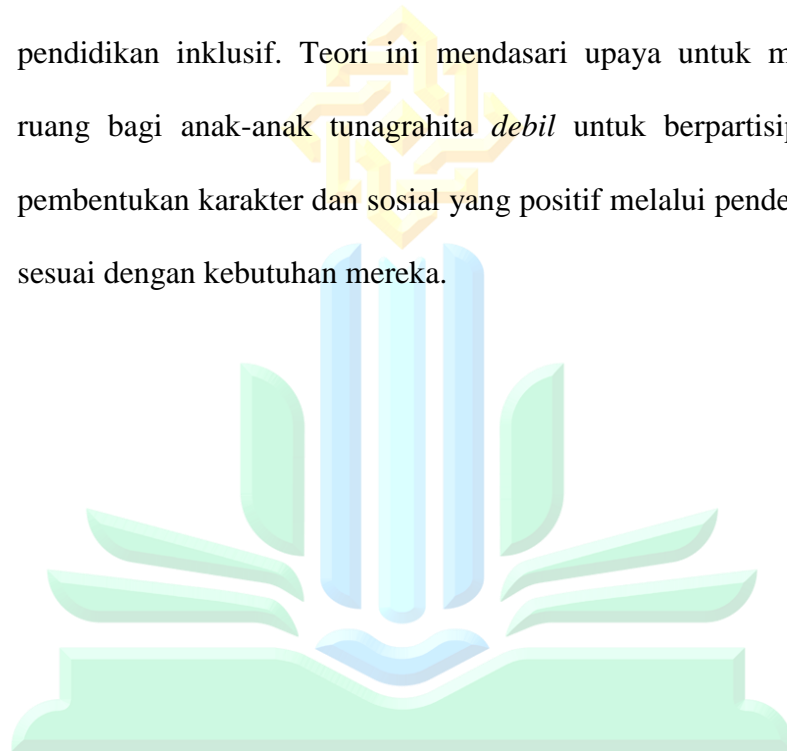
3. Anak tunagrahita berat (*severe*)

Anak tunagrahita berat atau *severe* biasa disebut *idiot*. Mereka memiliki IQ antara 32-20 menurut Skala Binet, dan IQ antara 39-52 menurut Skala Weschler. Anak tunagrahita dengan kualifikasi berat atau *severe* ini tidak dapat mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain, dan membutuhkan pendampingan yang terus-menerus.

4. Anak tunagrahita sangat berat (*profound*)

Anak tunagrahita sangat berat atau *profound* ini memerlukan perawatan secara total dan pengawasan atau pendampingan secara intensif dalam semua aspek kehidupan mereka. Hal itu diakibatkan oleh kerusakan yang cukup parah pada bagian saraf otak seperti *hidrosefalus* dan *mongoloid*. Anak tunagrahita dengan kualifikasi sangat berat atau *profound* ini memiliki IQ dibawah 19-24.

Dalam konteks penelitian ini, teori pendidikan inklusif memberikan landasan untuk memahami bagaimana sekolah luar biasa (SLB) dapat mengakomodasi kebutuhan khusus anak tunagrahita *debil*, serta bagaimana budaya 5S dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan inklusif. Teori ini mendasari upaya untuk menciptakan ruang bagi anak-anak tunagrahita *debil* untuk berpartisipasi dalam pembentukan karakter dan sosial yang positif melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode pendekatan dan jenis penelitian tersebut dipilih untuk mendeskripsikan mengenai suatu fenomena penanaman akhlak terpuji melalui budaya 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun) terhadap anak tunagrahita ringan secara mendalam melalui pengumpulan data yang komprehensif dan analisis naratif.

Metode penelitian kualitatif adalah persepsi mendalam yang digunakan untuk meneliti dan memahami suatu objek alamiah seperti fenomena sosial, yang mana peneliti disebut sebagai instrumen kunci untuk memperoleh data secara holistik, eksploratif dan interpretatif.⁵²

Jenis penelitian yang diterapkan oleh peneliti merupakan penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini melibatkan peneliti secara langsung berada di lokasi sebagai instrumen kunci, dengan tujuan memperoleh data dan informasi yang objektif dan akurat untuk dikumpulkan, diolah, kemudian dianalisis sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi lapangan untuk melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena perilaku sosial di lokasi.

⁵² Nurhayati et al., *Metodologi Kualitatif: Teori Dan Praktik* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 3.

B. Lokasi Penelitian

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut, dikarenakan lembaga inklusi atau sekolah luar biasa golongan C taman pendidikan dan asuhan jemmer merupakan lembaga pendidikan yang khusus menangani anak-anak disabilitas, terutama anak tunagrahita *debil*. Sekolah ini menyediakan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak-anak dengan keterbatasan intelektual, dan berfokus pada pengembangan keterampilan sosial serta karakter yang menekankan pada penanaman akhlak terpuji melalui pendekatan yang lebih terstruktur, seperti melalui budaya 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun).

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini meliputi data apa saja yang ingin didapatkan, siapa yang hendak dijadikan informan atau narasumber, serta bagaimana data akan dicari dan dijangkau sehingga keabsahannya dapat terjamin. Para informan dipilih secara sengaja dengan teknik *purposive sampling*, yang mana sampel yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik yang peneliti butuhkan atau penentuan sampel dengan kualifikasi tertentu yang dibuat oleh peneliti. Sehingga akan memudahkan peneliti mengeksplorasi objek tersebut secara mendalam.⁵³ Dalam penelitian ini, subjek yang diidentifikasi adalah:

⁵³ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 145.

1. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi yang diperoleh secara langsung oleh tangan pertama atau peneliti. Data tersebut dikumpulkan pada saat proses penelitian yang berasal dari informan, yang sesuai dengan variabel penelitian. Sumber data primer biasanya berupa hasil dari observasi, wawancara, maupun survei lokasi penelitian.⁵⁴ Data primer yang digunakan oleh peneliti meliputi:

a. Kepala Sekolah Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember. Karena merupakan pihak yang memegang penuh lembaga pendidikan SLB C TPA Jember yang juga memiliki peran dalam mendukung penanaman budaya 5S. Kepala sekolah tersebut juga akan diwawancarai untuk mengetahui bagaimana kebijakan dan program pendidikan di SLB C TPA Jember dalam mendukung pembentukan karakter anak-anak tunagrahita *debil*.

b. Tenaga pendidik atau guru pendamping anak tunagrahita *debil*

Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember, yang dimana merupakan subjek utama dalam penelitian ini. Karena merekalah pihak yang bertanggung jawab dalam menanamkan budaya 5S dan mengajarkan nilai-nilai akhlak terpuji kepada anak tunagrahita *debil*. Wawancara dengan guru akan menggali perspektif mereka tentang penanaman budaya 5S, kendala yang dihadapi, dan dampak yang dirasakan dalam proses pengajaran.

⁵⁴ Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier", *Jurnal Edu Research Indonesia Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 3 (September 2024): 112, <https://iicls.org/index.php/jer/article/view/238/195>

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber informasi yang diperoleh bukan dari tangan pertama atau peneliti secara langsung, melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, catatan, media baik berupa foto atau video, serta elemen lainnya.⁵⁵ Data sekunder yang digunakan oleh peneliti meliputi:

- a. Dokumentasi
- b. Foto

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara atau metode yang akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data atau informasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setiap teknik tersebut memiliki tujuan dan peran yang berbeda dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Berikut ini adalah uraian tentang masing-masing teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data menggunakan alat indera secara langsung maupun tidak langsung terhadap suatu objek

⁵⁵ Sulung dan Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian", 113.

yang diamati, atau biasa disebut pengamatan.⁵⁶ Menurut Sugiyono, dalam hal pelaksanaan pengumpulan data, metode observasi diidentifikasi sebagai *participant observation* dan *non participant observation*.⁵⁷

Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan (*non participant observation*), dimana peneliti tidak ikut serta secara langsung dalam kegiatan yang diteliti. Peneliti hanya mengamati perihal proses penanaman akhlak terpuji melalui budaya 5S (salam, sapa, senyum, sopan santun) pada anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember. Alasan peneliti menggunakan metode observasi non partisipan dalam proses pengumpulan data ini, karena metode ini sangat cocok dengan situasi dan kondisi peneliti yang dimana bukan seorang ahli dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, serta metode observasi ini memberikan kemudahan bagi peneliti untuk proses penggalian data secara mendalam tentang penanaman akhlak terpuji melalui budaya 5S

(salam, sapa, senyum, sopan, santun) pada anak tunagrahita ringan di Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember.

2. Wawancara

Selain menggunakan teknik observasi pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik wawancara dalam proses

⁵⁶ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 125.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d*, 145.

pengumpulan data agar mendapatkan data yang valid. Wawancara merupakan suatu interaksi percakapan antara dua belah pihak, yaitu penanya atau peneliti yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁵⁸ Terdapat dua jenis pedoman wawancara, jenis pertama yaitu pedoman wawancara tidak terstruktur yang hanya mencakup garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Jenis kedua yaitu pedoman wawancara terstruktur yang disusun secara rinci seperti *check-list*, jadi pewawancara hanya perlu memberi tanda v (*check*) pada nomor yang sesuai selama proses wawancara.⁵⁹

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur, yang merupakan perpaduan dari dua jenis metode wawancara diatas, dimana peneliti melakukan wawancara lebih fleksibel namun harus menyiapkan panduan atau pedoman wawancara. Pada penelitian ini peneliti menyiapkan beberapa alat penunjang wawancara, seperti buku catatan, alat perekam, maupun kamera untuk memperkuat keabsahan data penelitian, serta menyiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan penanaman akhlak terpuji melalui budaya 5S (salam, sapa, senyum, sopan, santun) di Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember. Jika terdapat hal-hal yang dirasa kurang mendalam

⁵⁸ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif* (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 59.

⁵⁹ Sandu Yoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media PublisHing, 2015), 65.

pada saat melakukan wawancara, maka peneliti dapat mengembangkan pertanyaannya sampai peneliti mendapatkan sumber data secara jelas sesuai dengan konteks penelitian. Penggunaan teknik wawancara ini untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a. Informasi mengenai bagaimana proses penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember.
- b. Informasi mengenai kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember beserta solusi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan fenomena yang telah berlalu, dokumen bisa berupa tulisan, gambar, dokumen yang berbentuk gambar seperti gambar hidup atau sketsa, maupun karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian akan semakin valid apabila didukung oleh foto atau karya tulis akademik serta seni yang sudah ada. Dokumentasi tersebut merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif.⁶⁰ Peneliti akan mengakses dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan izin dari pihak sekolah. Data yang

⁶⁰ Murdiyanto, 60.

diperoleh dari dokumen ini akan dipertimbangkan bersama dengan data hasil wawancara dan observasi untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan komprehensif tentang penanaman budaya 5S di SLB C TPA Jember.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses penggalian dan penyusunan data yang telah diperoleh dari hasil penelitian lapangan atau pengamatan, wawancara, serta dokumentasi secara sistematis dengan memilah-milah data menjadi kesatuan yang dapat diolah, menemukan apa yang *urgent* dan apa yang dapat dipelajari, agar memudahkan untuk dipahami. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model dari Miles, Hubberman, dan Saldana, yang dimana proses penganalisaan data melalui tiga tahapan, yaitu diantaranya *Data Reduction* (kondensasi data), *Data Display* (penyajian data), *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan).⁶¹

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah proses pemilihan, pengabstrakan, penyederhanaan, dan pemusatan data yang diperoleh selama proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Tahap kondensasi atau reduksi data ini akan memudahkan proses

⁶¹ Jhonny Saldana, Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (Los Angeles: Sage, 2014), 12.

selanjutnya seperti menjawab fokus atau rumusan masalah sehingga dapat menghasilkan kesimpulan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, tahap selanjutnya yaitu menyajikan data seperti menjelaskan atau menggambarkan penelitian dalam bentuk naratif atau gambar. Pada proses penyajian data ini, peneliti mengaitkan antara data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah menyajikan data berbentuk naratif ataupun gambar, peneliti dapat menjadi lebih mudah dalam memahami apa yang terjadi serta dapat menentukan langkah apa yang akan dilakukan berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Tahap ketiga dalam analisis data adalah menyimpulkan keseluruhan data yang relevan dengan fokus, tujuan, dan temuan penelitian pada saat proses reduksi data maupun penyajian data. Jadi, pada saat melakukan proses kedua tahap sebelumnya, peneliti sudah dapat membuat atau merancang kesimpulan yang akan diambil. Perancangan kesimpulan yang pertama bisa saja dirubah apabila ditemukan bukti yang mendukung dalam proses pengumpulan data berikutnya. Namun, jika bukti yang ditemukan konsisten atau sesuai ketika melakukan penelitian kembali untuk memperoleh data tambahan, maka penarikan kesimpulannya dianggap shahih atau valid.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data adalah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh keshahihan temuannya, dengan menghasilkan temuan yang valid. Data yang diperoleh peneliti perlu diproses lebih cermat lagi, agar tidak menyimpang dari konteks penelitian. Maka dari itu, peneliti melakukan uji keabsahan data melalui teknik triangulasi, yang merupakan melihat sesuatu dari berbagai sumber, dan berbagai cara.⁶²

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik menguji kredibilitas data dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik yang sama. Triangulasi sumber pada penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan seperti kepala sekolah dan guru di sekolah luar biasa C taman pendidikan dan asuhan Jember.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara memeriksa data yang berasal dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Seperti menggunakan cara dengan membandingkan hasil antara metode atau teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶³

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 273.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 273.

Dengan menggunakan berbagai teknik validasi atau keabsahan data seperti triangulasi sumber dan triangulasi teknik, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik tersebut akan memperkuat hasil penelitian dan memberikan keyakinan bahwa temuan yang diperoleh merupakan gambaran yang akurat dan relevan dengan konteks yang diteliti.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis dan terstruktur, mulai dari penelitian pendahuluan hingga penulisan laporan hasil penelitian. Setiap tahapan memiliki tujuan yang jelas dan saling berkesinambungan, yang akan memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat dianalisis dengan baik dan memberikan temuan yang sah serta kredibel. Berikut adalah uraian tentang proses pelaksanaan penelitian secara rinci:

1. Tahap Pra Penelitian

Tahap ini merupakan langkah awal untuk memahami kondisi di lapangan serta merinci latar belakang penelitian yang sesuai dengan situasi yang terjadi di lokasi tersebut. Kemudian lanjut dengan mengajukan judul, membuat proposal disertai dengan mengurus administrasi seperti perizinan penelitian dan menyiapkan segala hal yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini, peneliti terjun langsung di lokasi penelitian untuk mengamati, mewawancarai informan, dan mendokumentasikan kegiatan atau aktivitas yang terjadi. Kemudian mencatat data-data yang akan dicantumkan dalam laporan penelitian.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian, yang mencakup penyusunan laporan skripsi dengan merinci hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh dan dianalisis, kemudian disimpulkan. Laporan ini mencerminkan detail hasil penelitian sesuai dengan realitas di lapangan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember. Lokasi SLB C TPA Jember berada di Jl. Jawa No. 57, Kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.⁶⁴ Sebagai penjelasan objek penelitian ini, peneliti menguraikan mulai dari awal sejarah berdirinya, visi dan misi sekolah, tujuan sekolah, dan struktur organisasi sekolah.

1. Sejarah Berdirinya Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember

Yayasan Taman Pendidikan dan Asuhan Bagian ABC Jember secara resmi berdiri pada tanggal 10 Nopember 1979 dengan akte pendirian No. 36 dengan notaris Soesanto Adi Poernomo, SH Oleh pengurus PMI Cabang Jember dan sekaligus menjadi Pengurus Yayasan SLB TPA Jember.

Yayasan Taman Pendidikan dan Asuhan pertama kali dikepalai oleh Dokter Soenaryo sampai akhir hayatnya. Setelah bapak Dr.

⁶⁴ SLB C TPA Jember, “Profil SLB C TPA Jember”, 11 September 2025.

Soenaryo wafat yayasan SLB diketuai oleh bapak H. Widi Prasetyo sampai dengan sekarang.⁶⁵

Dalam perkembangan situasi dan kondisi sekarang ini yayasan SLB telah diperluas dan diperbarui dengan Akte pendirian No. 19 tanggal 20 Oktober 2010 dengan notaris dan PPAT Muti'atul Khasanah Edy Cahyono, SH.

Yayasan Taman Pendidikan dan Asuhan (YTPA) Jember merupakan yayasan yang menaungi lembaga-lembaga pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan anak normal (SLB A, SLB B dan Autis, SMALB B, SLB-C, SLB ABC TPA Sidomekar Balung, SLB ABC Balung, SLB IT TPA di Kalisat, TK inklusi, SMP Inklusi, SMK Inklusi, dan SMK Kesehatan TPA Jember).

Sekolah Luar Biasa Bagian C Taman Pendidikan dan Asuhan (SLB-C TPA) Jember merupakan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB yang berlokasi di Jl. Jawa No.57 Kelurahan Tegal Boto Kecamatan Sumbersari yang saat ini dikepala sekolah oleh Dra. Tutik Pudjiastuti, M.M sampai dengan sekarang. Sekolah Luar Biasa Bagian C Taman Pendidikan dan Asuhan (SLB-C TPA) memberikan pelayanan pendidikan tingkat SDLB, SMPLB, SMALB untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

⁶⁵ SLB C TPA Jember, "Sejarah SLB C TPA Jember", 11 September 2025.

yang mengalami tunagrahita baik yang tergolong ringan (mampu didik), maupun yang tergolong sedang (mampu latih).⁶⁶

Dengan visi dan misi SLB-C TPA, sekolah akan memberikan pelayanan secara totalitas agar menghasilkan lulusan yang berkualitas mandiri yang optimal dilingkungannya.

2. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan dan Asuhan

Jember

a. Visi Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember
Terwujudnya Peserta Didik yang Berimtaq, Berprestasi, Kreatif, dan Mandiri

b. Misi Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember

1) Merancang program-program kegiatan yang berbentuk pembiasaan di lingkungan sekolah dan sekitarnya dalam bersikap, berpikir, dan bertindak sesuai dengan agama dan kepercayaan peserta didik.

2) Menyiapkan sarana dan prasarana yang mampu mewujudkan peserta didik yang berprestasi dengan meningkatkan tenaga pendidikan yang profesional.

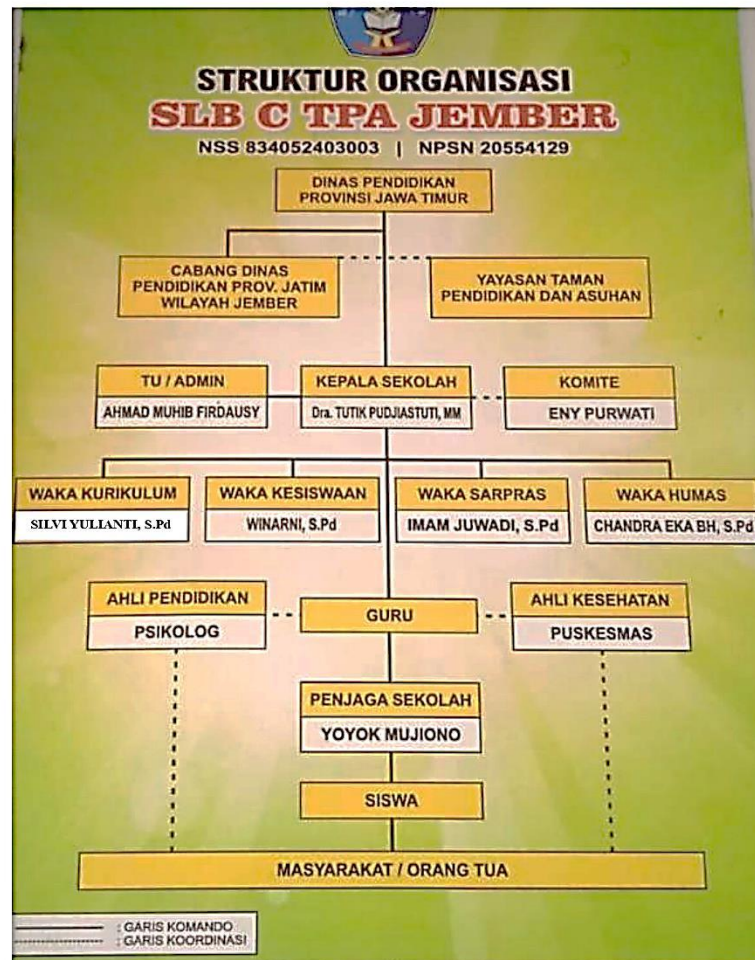
3) Mengembangkan kreatifitas peserta didik sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

4) Memberikan bekal keterampilan kecakapan untuk dapat hidup mandiri, seperti merancang program-program kegiatan yang

⁶⁶ SLB C TPA Jember, "Profil SLB C TPA Jember", 11 September 2025.

berbentuk pengembangan diri peserta didik sesuai dengan kondisi disabilitas yang dimilikinya.⁶⁷

3. Struktur Organisasi Sekolah



Gambar 4.1
Struktur Organisasi SLB C TPA Jember⁶⁸

⁶⁷ SLB C TPA Jember, “Visi-Misi SLB C TPA Jember”, 11 September 2025.

⁶⁸ SLB C TPA Jember, “Struktur Organisasi SLB C TPA Jember”, 11 September 2025.

4. Daftar Guru dan Staff SLB C TPA Jember

Tabel 4.1
Pendidik dan Staff SLB C TPA Jember⁶⁹

No.	Nama Guru dan Karyawan	Jabatan di Sekolah	Tugas Mengajar	Tugas Tambahan
1.	Dra. Tutik Pudjiastuti, M.M	Kepala Sekolah		-
2.	Diana Indriyani. S. Pd	Guru Kelas	Guru Kelas 6	Koor. Vokasi
3.	Imam Juwadi, S. Pd	Guru Kelas	Guru Kelas 9	Bendahara
4.	Chandra Eka Bhakti, S. Pd	Guru Kelas	Guru Kelas 12	Waka Humas
5.	Winarni, S. Pd	Guru Kelas	Guru Kelas 7	Operator Sekolah
6.	Muhamat Haekal Ahtif Zamzami, S. Pd	Guru Kelas	Guru Kelas 11	Koor. Ekstrakurikuler
7.	Silvi Yulianti, S. Pd	Guru Kelas	Guru Kelas 2	Waka Kurikulum
8.	Ahmad Muhib Firdausy	Guru Kelas	Guru Kelas 5 dan 8	Tata Usaha
9.	Yulis Tiana	Guru Kelas	Guru Kelas 2	Waka Sarpras
10.	Erika Fiqih Hidayat	Guru Kelas	Guru Kelas 10	Waka Kesenian
11.	Yoyok Mujiono	Penjaga Sekolah &		-

⁶⁹ SLB C TPA Jember, “Daftar Guru dan Staff SLB C TPA Jember”, 11 September 2025.

		Kebersihan Sekolah		
--	--	-----------------------	--	--

5. Sarana dan Prasarana SLB C TPA Jember

Tabel 4.2
Sarana dan Prasarana SLB C TPA Jember⁷⁰

No	Nama	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas SDLB	3			3
2	Ruang Kelas SMPLB	1			1
3	Ruang Kelas SMALB	2			2
4	Ruang Kantor Guru & KS	1			1
5	Perpustakaan	1			1
6	Ruang dapur	1			1
7	Aula	1			1
8	UKS	1			1
9	Kamar mandi	4		2	2
10	Lapangan (halaman bermain)	1	1		
11	Ayunan	1			1
12	Permainan perosotan	1			1
13	Permainan tangga	1		1	
14	Tempat parkir (kondisional)	1			1
15	Meja Siswa	51	8	33	10
16	Kursi Siswa	77	8	49	20
17	Meja Guru	11	1	3	7
11	Kursi guru	9	1	5	3
12	Meja kursi kepala sekolah	1	1		
13	Lemari Besi	6	6		
14	Filling Kabinet	1		1	
15	Lemari kayu				7
14	Meja kursi tamu	1		1	
15	Papan tulis whiteboard	7		6	1
16	Papan absen	6		6	
17	Pigura presiden & wakil	7		7	
18	Pigura garuda	7		7	
19	Kipas angin	7		7	
20	Etalase	2		2	
21	Papan data sekolah	13		13	

⁷⁰ SLB C TPA Jember, “Daftar Sarana dan Prasarana SLB C TPA Jember”, 12 September 2025.

No	Nama	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
22	Papan pengumuman	1		1	
23	Jam dinding	5	2	3	
24	Tiang bendera	1			1
25	Cermin biasa	5	4	1	
26	Meja kursi rias	1		1	
27	Papan elektrik	1		1	
28	Lampu	7	4	3	
29	TV	2		1	1
30	Komputer	3		2	1
31	Meja Komputer	2		1	1
32	Printer Epson	2	1	1	
33	Bendera	1	1		
34	Angklung	1			1
35	Peralatan dapur/ TATA BOGA	1		1	
36	kompore	1		1	
37	Tabung gas kecil	2	2		
38	Tabung gas besar	1		1	
39	Wastafel	1		1	
40	Magicom	1		1	
41	Mixer	1		1	
42	Pisau	2		2	
43	Piring	10	10		
44	Gelas	7	7		
45	Sendok	10	10		
46	Garpu	3	3		
47	Wajan	2		2	
48	Sotol	2		2	
49	Dandang	2		2	
50	Mangkok	5		5	
51	Panci	2		2	
52	Timba	3		3	
53	Saringan	1		1	
54	Lap				
55	Serok	1		1	
56	Rak piring	1		1	
57	Baki	1		1	
58	Tutup gelas	5		5	
59	Tempat bumbu dapur	5		5	
60	Lepek	3		3	
61	Dispenser	1			1
62	Korden	15		15	

No	Nama	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
63	Ril korden alumunium	7		7	
64	Alat Kebersihan				
65	Sapu lantai	8		8	
66	Sapu halaman	2		2	
67	Tempat sampah besar	1	1		
68	Tempat sampah kecil	8		8	
69	Alat pel	2		2	
70	Sikat kamar mandi	2		2	
71	Sikat WC	1		1	
72	Tempat cuci tangan	8		7	1
73	Pot bunga	7		6	1
74	Gayung	2		2	
75	Serok sampah	3		3	
76	DVD Plyer Honshu	1			1
77	Rol Cop	4		4	
78	Mic/pengeras suara	2		1	1
79	Finger print	1		1	
80	Laptop	1		1	
81	Tandon	1		1	
82	Saluran air bersih (sumur)				
83	Thermogun	2	2		
84	Alat semprot disinfektan	1	1		
85	Alat semprot kecil	3	3		
86	Pesawat Telepon	1	1		

Tabel 4.3

Jumlah SDLB SLB C TPA Jember⁷¹

Jenis Kebutuhan Khusus	Jumlah SDLB														Jumlah Seluruhnya
	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Kelas 4		Kelas 5		Kelas 6		Jumlah		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
A															
B					1	2			1			1	2	3	5
C	3		1	1	3	1	3	2	1		4	4	15	8	23

⁷¹ SLB C TPA Jember, “Jumlah SDLB SLB C TPA Jember”, 12 September 2025.

C1	2				3				1	1	1		7	1	8
D			1				1						2		2
D1															
E															
F															
G															
H															
DS		4	1	1								1	1	6	7
AUTIS			1		1				1				3		3
Jumlah	5	4	4	2	8	3	4	2	4	1	5	6	30	18	48

Tabel 4.4

Jumlah SMPLB SLB C TPA Jember⁷²

Jenis Kebutuhan Khusus	Jumlah SMPLB						Jumlah		Jumlah Seluruhnya
	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9				
	L	P	L	P	L	P	L	P	
A									
B		2						2	2
C	2			3	2	2	4	5	9
C1	1	1		2	1	1	2	4	6
D									
D1									
E									
F									
G									
H									
DS									
AUTIS				2	1		1	2	3

⁷² SLB C TPA Jember, “Jumlah SMPLB SLB C TPA Jember”, 12 September 2025.

Jumlah	3	3		7	4	3	7	13	20
--------	---	---	--	---	---	---	---	----	----

Tabel 4.5
Jumlah SMALB SLB C TPA Jember⁷³

Jenis Kebutuhan Khusus	Jumlah SMPLB						Jumlah		Jumlah Seluruhnya
	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9				
	L	P	L	P	L	P	L	P	
A									
B		2						2	2
C	2			3	2	2	4	5	9
C1	1	1		2	1	1	2	4	6
D									
D1									
E									
F									
G									
H									
DS									
AUTIS				2	1		1	2	3
Jumlah	3	3		7	4	3	7	13	20

B. Penyajian Data dan Analisis

Pada tahap ini, peneliti akan memaparkan proses pengumpulan data yang digunakan untuk menyajikan hasil temuan penelitian. Data yang diperoleh dibagi berdasarkan fokus utama permasalahan yang diteliti, melalui metode observasi secara langsung, wawancara dengan pihak

⁷³ SLB C TPA Jember, “Jumlah SMALB SLB C TPA Jember”, 12 September 2025.

terkait, serta mengumpulkan beberapa dokumentasi yang mendukung. Melalui ketiga metode tersebut, peneliti mendapatkan informasi terkait.

1. Proses penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember

Berdasarkan pengamatan di SLB C TPA Jember perihal proses penanaman akhlak terpuji melalui budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) tersebut, di dilaksanakan dalam seluruh kegiatan sekolah, termasuk saat siswa datang, belajar, hingga pulang.

Menanamkan budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam membentuk perilaku atau akhlak terpuji itu memang diperlukan. Sesuai dengan visi sekolah seperti apa yang disampaikan oleh Kepala Sekolah Ibu Tutik Pudjiastuti.

“Budaya 5S ini sangat penting dan perlu untuk terus di tanamkan pada setiap peserta didik di SLB C TPA Jember ini. Karna kami sebagai pihak sekolah selalu mengusahakan sejalan dengan visi kami, yakni terwujudnya sekolah yang berimtaq, berprestasi, kreatif, dan mandiri. Kata berimtaq yang terkandung dalam visi tersebut dimaksudkan supaya seluruh elemen baik itu staff guru maupun peserta didik dapat mengimplementasikan akhlak terpuji atau berperilaku baik, yaa misalnya melalui hal-hal sederhana seperti budaya 5S tersebut. Karena kan imtaq itu sebuah singkatan dari iman dan taqwa, maka dari itu ada suatu hadist kalau engga salah riwayat At-Tirmidzi menyebutkan bahwa orang yang paling bagus imannya adalah orang bagus juga akhlak atau tingkah lakunya.”⁷⁴

⁷⁴ Tutik Pudjiastuti, diwawancara oleh Penulis, 24 Oktober 2025.

Ibu Tutik Pudjiastuti mengimbuhkan tentang alasan menanamkan budaya 5S.

“Alasan kami menanamkan budaya 5S dalam menumbuhkan tingkah laku yang baik yaitu supaya seluruh peserta didik di SLB C TPA Jember khususnya tunagrahita *debil* atau ringan dapat terbiasa Senyum yang merupakan ibadah, Salam kepada sesama dan juga kepada guru karna ucapan salam itu kan termasuk do’a, terua Sapa yang dimana bisa menimbulkan suasana akrab dalam berinteraksi, kemudian Sopan yang merupakan bentuk hormat, patuh, ataupun tindak tanduk kepada sesama maupun kepada yang lebih tua seperti guru atau orangtua, serta Santun yang dapat membentuk rasa tanggung jawab dan percaya diri. Selain hal-hal atau alasan tersebut itu tadi, terdapat alasan yang lain yaitu agar seluruh peserta didik aktif maupun alumni SLB C TPA Jember dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.”⁷⁵

Sebelum menuju tahap proses penanaman akhlak terpuji melalui budaya 5S tersebut terdapat beberapa tahapan, diantaranya;

a. Tahap Perencanaan

Pada proses menanamkan budaya 5S dalam menumbuhkan akhlak terpuji ini, terdapat proses sosialisasi dan perencanaan

bersama tenaga pendidik di SLB C TPA Jember, seperti yang Ibu Tutik Pudjiastuti sampaikan.

“Adapun proses perencanaan dan sosialisasi terkait pentingnya untuk terus menumbuhkan perilaku baik atau akhlak terpuji ini yaitu kami mengadakan rapat bersama tenaga pendidik dan memasang banner di dinding sekolah guna mempermudah tenaga pendidik atau guru-guru dalam mensosialisasikan nya.”⁷⁶

⁷⁵ Tutik Pudjiastuti, diwawancara oleh Penulis, 24 Oktober 2025.

⁷⁶ Tutik Pudjiastuti, diwawancara oleh Penulis, 24 Oktober 2025.

Hal ini didukung dengan hasil observasi perihal perencanaan menanamkan budaya 5S di LB C TPA Jember, dimana peneliti melihat langsung adanya sebuah banner yang memaparkan perihal budaya 5S didinding sekolah luar biasa C TPA tersebut.⁷⁷

b. Tahap Pelaksanaan

Dalam proses menanamkan budaya 5S di SLB C TPA Jember kepada peserta didik khususnya tunagrahita *debil* atau ringan, tidak terdapat materi atau SOP khusus perihal akhlak. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Guru Kelas 11 Tunagrahita Bapak Muhamat Haekal Ahtif Zamzami.

“Di kelas saya tidak diharuskan secara SOP atau pun terdapat materi khusus, tapi gaya pembelajaran di kelas saya itu mengalir aja, seperti contoh setiap hari nya sebelum pembelajaran dimulai ditanyakan kabar. Apabila anak-anak belum dirasa siap belajar atau moodnya berantakan, bisa dilihat dari menjawab sapaan itu tadi. Kalau anak-anak masih belum kunjung baik moodnya maka akan susah untuk menerapkan tersenyum. Jadi, kita truss ajarkan secara mengalir di setiap sela-sela pembelajaran baik didalam maupun diluar kelas tentang budaya 5S, agar membawa semangat pada saat pembelajaran, dan tentunya agar menumbuhkan kebiasaan positif atau akhlak terpuji itu.”⁷⁸

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Guru Kelas 2 Tunagrahita Ibu Silvi Yulianti.

“Di kelas saya setiap awal masuk kelas saya biasakan untuk bertukar kabar, salam, dan senyum sebelum memulai

⁷⁷ SLB C TPA Jember, “Observasi penanaman budaya 5S dalam menumbuhkan akhlak terpuji”, 24 Oktober 2025.

⁷⁸ Muhamat Haekal Ahtif Zamzami, diwawancara oleh Penulis, 27 Oktober 2025.

pembelajaran. Tidak ada materi khusus terkait budaya 5S, semua tentang budaya 5S tersebut saya tanamkan dengan mengalir saja.”⁷⁹

Hal ini juga didukung dengan hasil observasi perihal proses menanamkan budaya 5S di LB C TPA Jember, dimana peneliti melihat langsung peserta didik tunagrahita *debil* tersebut menerapkan budaya 5S pada saat didalam maupun diluar kelas.⁸⁰

Terkait penanaman budaya 5S tersebut pasti terdapat teknik khusus agar dapat memaksimalkan proses menumbuhkan akhlak terpuji. Seperti yang disampaikan oleh Guru Kelas 12 Tunagrahita Bapak Chandra Eka Bhakti.

“Dalam penanaman budaya 5S ini pada anak tunagrahita *debil* ringan ini terdapat teknik khusus yaitu dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru (*modelling*), dan penguatan positif (*drill*) sehingga budaya 5S dapat terus tumbuh dalam diri peserta didik sebagai karakter.”⁸¹

Teknik khusus tersebut juga sama seperti yang disampaikan Guru Kelas 2 Tunagrahita Ibu Silvi Yulianti dalam menumbuhkan perilaku positif atau akhlak terpuji.

“Anak tunagrahita ringan dalam memahami suatu hal butuh yang namanya teknik khusus, yaa semisal terutama perihal pentingnya budaya 5S ini. Maka, digunakanlah teknik tertentu yaitu salah satunya *modelling* atau contoh keteladanan guru. Karena selain anak tunagrahita tersebut suka meniru baik itu perilaku maupun perkataan, anak tunagrahita tersebut juga belum bisa untuk bernalar yang disebabkan kondisi kognitifnya tersebut. Serta menggunakan teknik *drill* atau pengulangan, karena anak tunagrahita tersebut belum sampai sehari sudah lupa. Maka

⁷⁹ Silvi Yulianti, diwawancara oleh Penulis, 27 Oktober 2025.

⁸⁰ SLB C TPA Jember, “Observasi penanaman budaya 5S dalam menumbuhkan akhlak terpuji”, 27 Oktober 2025.

⁸¹ Chandra Eka Bhakti, diwawancara oleh Penulis, 27 Oktober 2025.

digunakanlah teknik pengulangan rutin tersebut atau biasa disebut *drill*.⁸²

Hal ini sesuai dengan teori yang tercantum diatas perihal metode atau teknik yang digunakan, yaitu menggunakan teori dari Albert Bandura (*modelling*) dan Thorndike (*drill*). Teknik tersebut merupakan teknik yang memudahkan tenaga pendidik untuk melakukan proses penanaman budaya 5S terhadap peserta didik tunagrahita *debil* atau ringan. Salah satu bukti bahwa teknik tersebut juga sesuai yang terdapat pada salah satu poin langkah-langkah atau tahapan penggunaan metode *drill* diatas, yang bertuliskan penggunaan latihan dilakukan secara otomatis tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan secara mendalam. Hal itu juga sama persis dengan konsep pengartian akhlak menurut para tokoh.

c. Tahap Evaluasi

Dalam tahap evaluasi diharapkan untuk mengetahui hal apa

yang menjadi faktor keberhasilan, sehingga proses penanaman budaya 5S tersebut dapat teraplikasikan ataupun terimplementasikan secara maksimal. Adapun faktor pendukung keberhasilan dalam upaya menumbuhkan tingkah laku atau akhlak terpuji melalui budaya 5S tersebut yaitu salah satunya fasilitas atau elemen sarana dan prasarana yang memadai.

⁸² Silvi Yulianti, diwawancara oleh Penulis, 27 Oktober 2025.

Ibu Tutik Pudjiastuti menyampaikan perihal sarana dan prasarana yang memadai.

“Untuk fasilitas yang memadai dalam upaya menanamkan budaya 5S di SLB C TPA Jember ini yaitu diantaranya terdapat banner tentang pentingnya budaya 5S serta TV untuk menampilkan film ataupun hal-hal yang berkaitan dengan upaya menumbuhkan akhlak terpuji.”⁸³

Selain didukung oleh faktor sarana dan prasarana yang memadai, terdapat faktor lain yang dapat mendukung keberhasilan dalam upaya menanamkan budaya 5S. Seperti yang Guru Kelas 2 Tunagrahita Ibu Silvi Yulianti sampaikan.

“Faktor yang sangat berpengaruh pada proses penanaman budaya 5S adalah yaa dari internal anak itu sendiri, seperti respon anakj tunagrahita itu sendiri terhadap upaya penanaman akhlak terpuji. Serta perbedaan pemahaman anak tersebut, karena ada yang mudah dan ada yang sulit dalam mencerna apa yang saya sampaikan.”⁸⁴

Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah peneliti amati secara langsung di SLB C TPA Jember. Yaitu faktor pendukung yang berupa fasilitas sarana dan prasarana seperti adanya banner yang telah terpasang di dinding lingkungan sekolah, dan mendapati adanya TV yang digunakan untuk menunjang atau memaksimalkan upaya menanamkan budaya 5S pada anak tunagrahita *debil* atau ringan. Serta mendapati atau melihat faktor pendukung dari internal peserta didik itu sendiri seperti kondisi anak tunagrahita

⁸³ Tutik Pudjiastuti, diwawancara oleh Penulis, 28 Oktober 2025.

⁸⁴ Silvi Yulianti, diwawancara oleh Penulis, 28 Oktober 2025.

tersebut yang dapat dengan begitu sederhana dalam mencerna apa yang guru di kelas sampaikan.⁸⁵

2. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember dan solusi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi tersebut

Pada bagian ini berikutnya peneliti akan memaparkan data hasil wawancara perihal hambatan atau kesulitan serta solusi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi kendala tersebut.

Informan pertama yaitu Ibu Kepala Sekolah, Tutik Pudjiastuti menyampaikan.

“Kendala ataupun hambatan yang muncul pada upaya penanaman budaya 5S yakni disebabkan oleh adanya siswa yang semaunya sendiri atau sulit diatur, dan fasilitas seperti banner yang sering di coret-coret atau dirusak oleh peserta didik tersebut. Dan adapun solusi dalam menghadapi kendala tersebut yaitu mencari teknik yang tepat seperti teknik yang tadi sudah disebutkan seperti salah satunya *drill* atau pengulangan. Dan memperbaiki banner untuk di perbarui dan dipasang di tempat yang agak tinggi. Serta melakukan koordinasi ataupun kerja sama dengan orang tua untuk terus mendukung dan memaksimalkan budaya 5S supaya dapat menumbuhkan karakter peserta didik yang baik walau berada diluar lingkungan sekolah.”⁸⁶

Informan yang kedua merupakan Guru Kelas 11 Tunagrahita,

Bapak Muhamat Haekal Ahtif Zamzami mengatakan.

⁸⁵ SLB C TPA Jember, “Observasi penanaman budaya 5S dalam menumbuhkan akhlak terpuji”, 28 Oktober 2025.

⁸⁶ Tutik Pudjiastuti, diwawancara oleh Penulis, 30 Oktober 2025.

“Hambatan yang mempengaruhi upaya dalam proses penanaman budaya 5S yaitu adanya faktor eksternal yang dimana teman sebaya yang berbeda-beda karakter nya dapat berpengaruh dalam fokus dan konsentrasi peserta didik. Serta faktor internal juga dapat mempengaruhi keberlangsungan upaya penanaman akhlak terpuji melalui budaya 5S tersebut, seperti kondisi kognitifnya setiap peserta didik. Dan adapun solusi untuk meminimalisir dalam menghadapi kendala atau hambatan tersebut, yaitu dengan menerapkannya semacam pujian jika peserta didik tunagrahita tersebut menerapkan budaya 5S, dan bagi yang melanggar atau sulit untuk diarahkan, maka saya akan marah sewajarnya, guna untuk menyadarkan apa kesalahan mereka. Jadi, saya sendiri menuntut siswa tidak secara otoriter.”⁸⁷

Informan yang ketiga merupakan Guru Kelas 2 Tunagrahita,

Ibu Silvi Yulianti mengatakan.

“Kendala atau kesulitan yang biasanya dialami yaitu kondisi peserta didik yang mulanya rewel dirumah dibawa ke sekolah, sehingga kondisi mood peserta didik tersebut kurang baik waktu tiba di sekolah dalam mengikuti pembelajaran. Untuk solusi, kami selalu menanyakan dengan baik-baik atau berusaha mengambil aspek afektif dari peserta didik yang mengalami penurunan mood itu tadi, supaya anak tunagrahita tersebut tertarik untuk bercerita, dan dari situlah kami bisa memberikan solusi agar dapat mengembalikan mood yang kurang baik tadinya. Sehingga ketika mood kembali membaik, maka peserta didik tersebut dapat kembali menerapkan budaya 5S seperti salah satunya dapat kembali tersenyum baik dengan guru sekolah dan teman-temannya. Serta solusi kami yaitu dengan tetap berkoordinasi dengan setiap orang tua peserta didik khususnya tunagrahita ringan tersebut untuk terus berkesinambungan dalam upaya menumbuhkan perilaku ihsan, yang salah satunya melalui budaya 5S walau berada di luar lingkungan sekolah.”⁸⁸

Informan yang keempat merupakan Guru Kelas 12

Tunagrahita, Bapak Chandra Eka Bhakti menyampaikan.

⁸⁷ Muhamat Haekal Ahtif Zamzami, diwawancara oleh Penulis, 30 Oktober 2025.

⁸⁸ Silvi Yulianti, diwawancara oleh Penulis, 30 Oktober 2025.

“Hambatan yang biasanya terjadi berupa faktor eksternal seperti adanya teman sebaya yang mengganggu konsentrasi temannya. Peserta didik yang awalnya sudah baik tetapi malah diganggu. Jadinya ikut terbawa arus atau bubar konsentrasinya tersebut. Yaa kita juga harus menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki karakter tersendiri yang berbeda-beda, jadinya kendala ini dapat disebabkan juga oleh faktor internal seperti karakter dan kondisi kognitifnya peserta didik tunagrahita tersebut. Untuk solusi biasanya lebih ditekankan ke pendekatan individual sih sebetulnya. Pendekatan individual tersebut kita libatkan dalam setiap kegiatan baik itu pada saat jam pembelajaran ataupun diluar jam pembelajaran. Jika peserta didik dapat berperilaku ihsan atau baik, maka kami sebagai tenaga pendidik juga biasa memberikan sanjungan atau pujian. Jika sebaliknya, maka akan kami terus ingatkan.”⁸⁹

Dari jawaban beberapa informan yang diucapkan, terdapat kesamaan dari ketiga sumber atau informan tersebut, yaitu hambatan yang dihadapi sama-sama berasal faktor intern dan ekstern, serta terkait solusi untuk mengatasi hambatan atau kendala tersebut terdapat kesamaan strategi.

C. Pembahasan Temuan

Data yang sudah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, selanjutnya temuan dari penelitian ini dikaitkan dengan teori penelitian terdahulu yang peneliti gunakan. Hasil dari penelitian ini selanjutnya akan disajikan serta dianalisis dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan fenomena atau fakta yang terjadi di lapangan.

Berikut pembahasan temuan yang relevan dengan penelitian terdahulu:

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti peroleh di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai penanaman akhlak

⁸⁹ Chandra Eka Bhakti, diwawancara oleh Penulis, 30 Oktober 2025.

terpuji melalui udaya 5S pada anakm tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember ini dapat diketahui bahwa, budaya 5S tersebut diterapkan secara konsisten atau berkelanjutan melalui keteladanan guru (*modelling*), serta pengulangan (*drill*).

Dalam hasil observasi, peserta didik mulai menunjukkan perubahan positif. Mereka mulai berani atau percaya diri untuk bertegur sapa kepada guru maupun teman. Selain itu, secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya 5S begitu efektif sebagai sarana dalam menumbuhkan perilaku baik atau terpuji bagi anak tunagrahita *debil*. Proses yang dilakukan secara konsisten dan penuh keteladanan dapat menjadikan siswa terbiasa untuk terus mencontoh perilaku yang sopan dan ramah terhadap sesama.

Proses dalam menanamkan budaya 5S di SLB C TPA Jember dilakukan secara terstruktur dan bertahap melalui beberapa tahapan, diantaranya yang pertama tahap perencanaan yaitu dilakukan melalui sosialisasi tentang pentingnya menjaga sikap atau perilaku terpuji, kedua tahap pelaksanaan yaitu melalui kegiatan pembiasaan, *drill*, dan *modelling*, tahap ketiga yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui apa yang menjadi faktor untuk memaksimalkan penanaman budaya 5S tersebut.

Guru mengajarkan peserta didik untuk selalu memberi salam dan senyum setiap kali bertemu guru maupun teman sebayanya, baik sekolah maupun diluar sekolah. Kegiatan ini menjadi rutinitas yang dilaksanakan

setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan juga pada saat peserta didik hendak pulang. Guru harus selalu mencontohkan secara langsung tindakan bagaimana mengucapkan salam dan juga tersenyum yang ramah, hal ini bersifat harus dikarenakan gaya belajar anak tunagrahita cenderung suka meniru perilaku yang mereka lihat. Selain melalui teknik pembiasaan dan keteladanan (*modelling*), guru juga memberikan penguatan berupa pujian atau penghargaan sederhana. Begitu juga dengan teknik pengulangan (*drill*) yang dilakukan oleh guru, merupakan kunci supaya perilaku baik atau akhlak terpuji yang di ditanamkan melalui budaya 5S tersebut dapat tertanam kuat. Jika suatu saat siswa lupa atau enggan melakukan budaya 5S tersebut, guru akan terus tetap mengingatkan kembali. Melalui proses ini, budaya 5S tidak hanya menjadi rutinitas semata, akan tetapi juga menjadi bagian dari menumbuhkan tengkah laku, karakter, ataupun akhlak terpuji pada peserta didik khususnya tunagrahita *debil*.

Pada pelaksanaan penanaman budaya 5S ini, guru atau tenaga pendidik menghadapi beberapa kendala baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan kognitif peserta didik tunagrahita *debil* yang dapat mempengaruhi atau sulit untuk memahami apa yang disampaikan dan cara bersikap. Faktor eksternal yang menjadi kendala dalam proses pelaksanaan penanaman budaya 5S berasal dari lingkungan sekitar, seperti adanya gangguan dari teman sebaya serta adanya *problem* diluar sekolah yang menjadikannya kehilangan mood dan

merasa enggan untuk berinteraksi atau menerapkan budaya 5S tersebut. Solusi untuk mengatasi hambatan atau kendala tersebut, guru menerapkan pendekatan individual seperti berbicara langsung kepada peserta didik dengan cara yang lemah lembut agar mereka merasa dihargai. Terdapat pula solusi untuk meminimalisir kendala yang dialami guru di SLB C TPA Jember yaitu dengan tetap diadakannya koordinasi atau kerja sama dengan orang tua peserta didik tunagrahita *debil* untuk terus menerapkan budaya 5S walau diluar sekolah. Dengan demikian, anak tunagrahita *debil* tersebut akan bersikap ramah terhadap sesama. Melalui berbagai upaya tersebut, kendala yang dihadapi dapat teratasi secara bertahap. Peserta didik tunagrahita *debil* dapat menunjukkan kemajuan dalam menerapkan budaya 5S walaupun dalam tempo yang berbeda.

Hasil temuan penelitian Nur Indah Eka Safitri menjelaskan bahwa terdapat 18 nilai dalam budaya 9S dalam membentuk akhlak atau perilaku religius peserta didik, diantaranya disiplin, jujur, toleransi, religius, kerja keras, gemar membaca, demokratis, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, tanggung jawab dan peduli sosial.⁹⁰ Temuan tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini bahwasannya pembentukan akhlak atau tingkah laku peserta didik dapat dilakukan melalui nilai budaya sekolah.

⁹⁰ Nur Indah Eka Safitri, "Penguatan Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Budaya Sekolah 9S SD PLUS Al-Kautsar Kota Malang", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, 2023).

Penelitian ini berbeda dengan temuan oleh Sholihatul Kamilah yang mana menunjukkan bahwa penanaman akhlak atau karakter religius melalui pembelajaran mahfudzot.⁹¹ Sedangkan temuan dalam penelitian ini merupakan menumbuhkan akhlak terpuji yang bukan hanya nilai kejujuran dan kedisiplinan melalui budaya 5S.

Temuan dalam penelitian Adzian Diah Saputri juga sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa dalam menanamkan akhlak terpuji, tenaga pendidik atau guru menggunakan strategi atau terknik seperti pemberian contoh (*modelling*), pembiasaan, dan praktik langsung.⁹² Temuan tersebut juga sejalan tetang kendala atau hambatan serta solusi nya, salah satunya kendala yang dihadapi yaitu keterbatasan latarbelakang peserta didik, untuk solusi salah satunya adanya koordinasi antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik..

Temuan oleh Salbina Maya Fajerin mengemukakan bahwa nilai budaya 5S begitu efektif dalam menumbuhkan akhlak terpuji, dan keberhasilan penanaman budaya 5S ini bergantung pada konsistensi serta dukungan dari semua elemen baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.⁹³ Temuan tersebut sesuai dengan temuan penelitian ini yang mana nilai budaya 5S sangatlah berpengaruh untuk terus memaksimalkan

⁹¹ Sholihatul Kamilah, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Mahfudzot Di Madrasah Tsanawiyah Darul Latief Ar-Rosyid Desa Kedayunan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi", (Skripsi, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, 2022).

⁹² Adzian Diah Saputri, "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Siswa Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorgo, 2024).

⁹³ Salbina Maya Fajerin, "Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa Di SMK Wirama 1 Jepara", (Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2024).

perilaku baik atau akhlak terpuji yang di upayakan melalui konsistensi dalam hal pembiasaan, pengulangan (*drill*), dan juga keteladanan (*modelling*).

Berbeda dengan hasil temuan penelitian ini, temuan penelitian Fina Fikrotul Izzah menyoroti bahwa dalam pembentukan karakter atau akhlak diperlukan manajemen seperti melalui pembiasaan kegiatan ibadah dzuhur berjamaah, menghafal surat pendek, memperingati hari besar keagamaan, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, terjalannya sikap toleransi antar siswa dengan baik, pesantren kilat dan zakat dibulan Ramadhan, selalu bersyukur dan melaksanakan aktifitasnya sehari-hari.⁹⁴. Sedangkan temuan pada penelitian ini mengungkapkan bahwa proses atau tahapan dalam penanaman akhlak terpuji ini yaitu melalui budaya 5S.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa budaya 5S merupakan strategi efektif dalam pembentukan akhlak terpuji. Khusus pada anak tunagrahita *debil*, penerapan budaya ini memerlukan pendekatan lebih sabar, repetitif, serta kolaboratif antara guru atau tenaga pendidik, serta orang tua peserta didik tunagrahita *debil*.

Tabel 4.6
Temuan Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Bagaimana proses penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa,	Proses penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun)

⁹⁴ Fina Fikrotul Izzah, "Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Religius Pada Difabel Tuli Di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen", (Skripsi, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2023).

	<p>sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak tunagrahita <i>debil</i> di SLB C TPA Jember?</p>	<p>pada anak tunagrahita <i>debil</i> di SLB C TPA Jember tersebut yaitu dengan cara pembiasaan yang dilakukan pada saat siswa datang, jam pembelajaran, hingga pulang. Terdapat faktor yang dapat mendukung keberhasilan upaya penanaman budaya 5S tersebut, diantaranya faktor sarana prasarana, dan juga teknik yang digunakan seperti metode <i>modelling</i> serta metode <i>drill</i>.</p>
2.	<p>Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak tunagrahita <i>debil</i> di SLB C TPA Jember dan bagaimana solusi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi tersebut?</p>	<p>Kendala yang dihadapi dalam upaya penanaman budaya 5S di SLB C TPA Jember disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor intern dan juga ekstern. Untuk faktor internal, yang menjadi kendala yaitu berupa aspek kognitif dan aspek afektif peserta didik tunagrahita <i>debil</i> yang berbeda-beda ataupun berubah-ubah. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi kendala dalam hal ini yaitu kondisi lingkungan seperti teman yang suka mengganggu yang dapat mengakibatkan aspek afektif atau mood peserta didik merasa terganggu sehingga yang mulanya baik-baik, menjadi buruk seperti berkata kasar, dan tidak mau senyum atau bertegur sapa. Solusi untuk meminimalisir terjadinya hal-hal yang menjadi kendala tersebut, yaitu dengan cara pendekatan individual, menggunakan teknik atau metode yang tepat untuk mengatasi siswa yang sulit diatur, serta tetap berkoordinasi dengan orang tua siswa. Jadi, tidak hanya di sekolah saja, namun juga di rumah untuk terus melakukan pembiasaan, pengulangan, dan juga memberi contoh yang baik.</p>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan hasil teman sebelumnya mengenai penanaman akhlak terpuji melalui budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) pada anak tunagrahita *debil* di Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember. Sehingga hasil pembahsan tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember?

Proses penanaman budaya 5S telah diterapkan secara konsisten oleh guru melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendampingan langsung. Guru menjadi role model utama dalam membimbing siswa untuk melakukan salam, senyum, sapa, sopan, dan santun dalam interaksi sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas. Penerapan budaya 5S memberikan dampak positif terhadap akhlak terpuji siswa, yang terlihat dari perubahan perilaku seperti meningkatnya kesopanan, keramahmatan, kepercayaan diri, serta kemampuan berinteraksi sosial siswa tunagrahita *debil*. Walaupun perkembangannya berbeda-beda, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan.

2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan

akhlak terpuji pada anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember dan bagaimana solusi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi tersebut?

Guru menghadapi beberapa hambatan, baik faktor intern maupun ekstern. Hambatan intern meliputi aspek kognitif siswa yang berbeda-beda, sehingga guru perlu melakukan pengulangan materi dan pendekatan individual. Kendala ekstern berupa gangguan lingkungan sekitar yang memengaruhi mood dan fokus siswa. Guru menerapkan berbagai solusi untuk mengatasi kendala tersebut, antara lain penggunaan metode drill, modelling, pendekatan individual, serta kerja sama dan komunikasi yang intensif dengan orang tua. Kolaborasi ini mendukung keberlanjutan budaya 5S di rumah sehingga pembiasaan berjalan lebih efektif.

Dengan demikian, budaya 5S terbukti menjadi strategi yang efektif dalam membentuk akhlak terpuji pada anak tunagrahita *debil*, apabila dilakukan secara berkelanjutan, sabar, dan melibatkan semua pihak.

B. Saran

1. Bagi Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember

Diharapkan sekolah bisa terus mengembangkan program budaya 5S sebagai bagian dari pembiasaan karakter siswa. Sekolah dapat membuat program rutin seperti morning greeting, reward

sederhana, dan evaluasi berkala untuk melihat perkembangan sikap siswa.

2. Bagi Guru Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember

Diharapkan terus mempertahankan konsistensi dalam menerapkan budaya 5S dengan mengutamakan keteladanan. Penggunaan metode pembelajaran yang bersifat repetitif, visual, dan praktik langsung dapat semakin membantu siswa memahami dan menerapkan akhlak terpuji.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap lebih dalam pada permasalahan yang tidak dibahas dalam penelitian ini, sehingga pada penelitian selanjutnya dapat mengembangkan aspek yang belum ada pada penelitian ini tentang penanaman akhlak terpuji melalui budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) di Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Hardani, et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Al-Qaradhwani, Yusuf. *Akhlak Islam*. Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2022.
- Alwisol *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang: UMM Press, 2009.
- Amin, Samsul Munir *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Aqib, Zainal, Ali Murtadlo. *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Referensi.
- Atmaja, Jati Rinarki. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- D., Darmodiharjo dan Shidarta. *Pokok-Pokok Filsafat Hukum: Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2022.
- Miles, Matthew B., Jhonny Saldana, dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Los Angeles: Sage, 2014.
- Nurhayati, Nurul Hidayah, Apriyanto, Jabal Ahsan. *Metodologi Kualitatif: Teori Dan Praktik*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Nursalim, Mochamad. *Strategi Konseling*. Surabaya: UNESA Press, 2005.
- Pervin, Lawrence A., Daniel Carvone, Oliver P. Jhon. *Psikologi Kepribadian Teori Dan Penelitian*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Siregar, Torang. *Stimulus Dan Respon Dalam Pembelajaran Matematika*. Kuningan: Goresan Pena, 2025.
- Sugiyono. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sulastri, Eti. *9 Aplikasi Metode Pembelajaran*. Bogor: Guepedia, 2019.
- Thoha Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Widiyastuti, Retno. *Kebaikan Akhlak Dan Budi Pekerti*. Semarang: CV. Alvrin, 2020.
- Yoto, Sandu, dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publising, 2015.

- Amrullah, Abd. Karim. "Akhlak Mahmudah". *At-Ta'lim : Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (April 27, 2021): 1-10.
- Anggraeni, Wardah. "Efektivitas Pembiasaan Doa Harian dalam Menumbuhkan Nilai Religius dan Disiplin Anak Usia Dini". *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 2, no. 4 (Juni 2024): 499.
- Bani, Malista Sint Oida, Eliya Uslifatul Janah, Diki Darmawan, Deyah Nur Alfilutfiani, Syunu Trihantoyo, and Agustin Hanivia Cindy. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Budaya 5S Melalui Penerapan Hidden Curriculum Di SDN Lidah Wetan II". *Jurnal Jendela Pendidikan* 3, no. 04 (November 25, 2023): 389–400. <https://ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/582>.
- Ega Putri Handayani, Afnibar, dan Ulfatmi, "Modelling Dalam Teori Belajar Sosial Dan Keteladanan Rasulullah SAW", *Jurnal Intelek Insan Cendekia* 1, no. 10, (Desember 2024): 7959.
- Ekowati, Dyah Worowirastri, Abdulkadir Rahardjanto, dan Husamah. *Filosofi Pendidikan Dan Pendidikan Nilai*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2025, 1.
- Faruq, Alfian Haikal, Muhammad Amirul Arifuqin, dan M. Imamul Muttaqin. "Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Mewujudkan Sikap Terpuji di Pondok Pesantren SMP Sabilurrosyad". *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 2, no. 6, (Juni 2024): 973. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Hidayati, Islamiyah Nur, Imam Syafii, Mudzakaroh Nur Hasanah, Muhamad Agus Ardani, and Galuh Nadhita. "Pendekatan Nilai Tasamuh Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita". *Journal of Instructional and Development Researches* 5, no. 3 (June 28, 2025): 239-250. <https://journal.iel-education.org/index.php/JIDeR/article/view/525>.
- Kholiq, Iqbal Abdul, Marhamah Marhamah, and Ummu Sulaim. "Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji) Di SMA Negeri 2 Jakarta". *Maras : Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (January 26, 2024): 253–260. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/157>.
- Limas, Nida, Aini Anggraeni, Ananda Aliansi, and Sastra Wijaya. "Mengetahui Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita". *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 4, no. 3 (December 23, 2024): 159-165. <https://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj/article/view/827>.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh Proposal)*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada

- Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
<https://eprints.upnyk.ac.id/24095/1/Penelitian%20Kualitatif%20-Eko%20mUrdiyanto.pdf>
- Mustika, Sovia Rahayu, Setia Budi. “Meningkatkan Keterampilan Vokasional Rias Cantik Sederhana Menggunakan Teknik Modeling Pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan.” *Journal Tunas Bangsa* 11, no. 2, (September 2024): 97-110.
<https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v1i2.2682>
- Pratama, Rizky, Lairana, Nita Dewi Putri, Letti Sikka. “Efektivitas Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Perencanaan Akademik Mahasiswa.” *Journal of Counseling Support* 1, no. 3, (November 2025): 118-127.
<https://doi.org/10.64998/jcs.v1i3.16>
- Sari, Norazmi, Ahmad Suriansyah, Arta Mulya Budi Harsono, Diani Ayu Pratiwi, Yogi Prihandoko. “Pembiasaan Program Budaya 5S Di Sekolah Pada Siswa SDN Kuin Selatan 3”. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2, (Oktober 2024): 720-726.
- Silkyanti, Fella. “Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius Dalam Pembentukan Karakter Siswa”. *Indonesian Values and Character Education Journal* 2, no. 1 (June 26, 2019): 36–42.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IVCEJ/article/view/17941>.
- Suarningsih, Ni Made. “Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter”. *Journal of Civic Education Research* 2, no. 1 (Juni 2024): 2-3.
- Subir, Muh. Syuhada. “Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Spiritual Anak Perspektif Tafsir Tarbawi”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (April 30, 2024): 13–23.
- Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Dan Tersier”. *Edu Research* 5, no. 3 (September 15, 2024): 110-116. <https://iicls.org/index.php/er/article/view/238>.
- Syaipudin, Latif, and Ahmad Luthfi. “Peran Guru Dalam Aplikatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Luar Biasa”. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia* 1, no. 1 (June 30, 2024): 27–33. <https://ejournal.imbima.org/index.php/jiim/article/view/179>.
- Amalia, Anisa. “Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung.” Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2023.

- Fajerin, Salbina Maya. "Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Dan Santun) Dalam Mengembangkan Akhlakul Karimah Siswa Di SMK Wirama 1 Jepara." Skripsi, Universitas Islam Indonesia, 2024.
- Goworizki, Muhammad Bimo Arief. "Penanaman Nilai Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Di SMK PGRI 1 Kediri". Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022.
- Izzah, Fina Fikrotul. "Manajemen Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Religius Pada Difabel Tuli Di SLB Negeri Tamanwinangun Kebumen." Skripsi, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2023.
- Kamilah, Sholihatul. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Mahfudzot Di Madrasah Tsanawiyah Darul Latief Ar-Rosyid Desa Kedayunan Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi." Skripsi, Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Nurjanah, Kesih. "Analisis Akhlak Mahmudah Dan Mazmumah Pada Novel The Romance Karya Habiburrahman EL Shirazy Sebagai Alternatif Bahan Ajar Di Sekolah Menengah Atas." Skripsi, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kotabumi Lampung, 2019.
- Safitri, Nur Indah Eka. "Penguatan Pembentukan Karakter Religius Siswa Berbasis Budaya Sekolah 9S SD PLUS Al-Kautsar Kota Malang." Skripsi, Universitas Islam Negeri Malang, 2023.
- Saputri, Adzian Diah. "Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Siswa Penyandang Disabilitas Tunarungu di SLB Panca Bhakti Magetan)." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorgo, 2024.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Karakter.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Lampiran 1

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variable	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Penelitian
<p>Penanaman Akhlak Terpuji Melalui Budaya 5s (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Pada Anak Tunagrahita <i>Debil</i> Di Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan Dan Asuhan Jember</p>	<p>1.Akhlak Terpuji</p> <p>2.Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun)</p> <p>3.Anak Tunagrahita <i>Debil</i></p>	<p>1. Proses penanaman akhlak terpuji melalui budaya 5S</p> <p>2.Hambatan serta solusi dalam proses penanaman akhlak terpuji melalui budaya 5S</p>	<p>1. Data Primer</p> <p>a. Kepala Sekolah SLB C TPA Jember</p> <p>b. Guru Kelas Tunagrahita SLB C TPA Jember</p> <p>2. Data Sekunder</p> <p>a. Dokumentasi</p> <p>b. Foto</p>	<p>1. Pendekatan dan Jenis Penelitian: Pendekatan kualitatif deskriptif, jenis penelitian <i>Field Research</i> (penelitian lapangan)</p> <p>2. Lokasi Penelitian: SLB C TPA Jember</p> <p>3. Teknik Pengumpulan Data: Wawancara, Observasi, Dokumentasi</p> <p>4. Analisis Data: Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan</p> <p>5. Keabsahan data: triangulasi sumber, triangulasi teknik</p>	<p>1. Bagaimana proses penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak tunagrahita <i>debil</i> di SLB C TPA Jember?</p> <p>2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak tunagrahita <i>debil</i> di SLB C TPA Jember dan bagaimana solusi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi tersebut?</p>

*Lampiran 2***PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Fikri Arizal
 NIM : 204103030021
 Program Study : Bimbingan dan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Jember, 20 November 2025

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R



Mohammad Fikri Arizal
 NIM.204101010008

Lampiran 3



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.6001/Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 10/2025 27 Oktober 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Dra. Tutik Pudjiastut, M.M

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Mohammad Fikri Arizal
NIM : 204103030021
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : XI (sebelas)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama \pm 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Penanaman Akhlak Terpuji Melalui Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Pada Anak Tunagrahita Debil Di Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan Dan Asuhan Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan

Kelembagaan,



Lampiran 4

SURAT SELESAI PENELITIAN



YAYASAN
TAMAN PENDIDIKAN DAN ASUHAN
SEKOLAH LUAR BIASA BAG. TUNAGRAHITA (SLB-C TPA)
 Tingkat : SDLB-C, SMPLB-C, SMALB-C
 Alamat : Jl. Jawa No. 57 Sumbersari Telp. (0331) 5450917 Jember (68121)
 Email : slbctpa.jember@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No : 070/95/413.03/20554129/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Dra. TUTIK PUDJIASTUTI, M.M**
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SLB-C TPA Jember
 Alamat : Jl. Jawa No. 57 Kec. Sumbersari Jember

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Mohammad Fikri Arizal**
 NIM : **204103030021**
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah
 Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Benar-benar telah melakukan penelitian tentang "Penanaman Akhlak Terpuji melalui Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) pada Anak Tunagrahita Debil di Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember"

Waktu : 20 oktober – 13 November 2025

Tempat : SLB-C TPA Jember

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 14 November 2025
 Kepala SLB-C TPA Jember
 Tika Grati
 JEMBER
 Dra. TUTIK PUDJIASTUTI, M.M

Lampiran 5

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

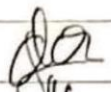
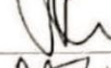
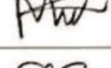

Nama : Mohammad Fikri Arizal

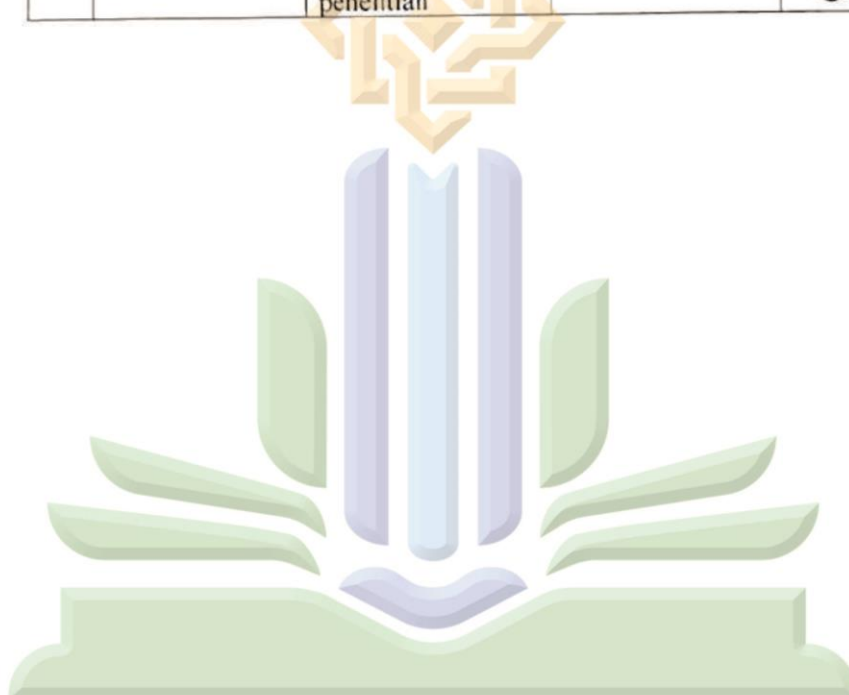
NIM : 204103030021

Fakultas/Prodi : Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Penelitian: Penanaman Akhlak Terpuji Melalui Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Pada Anak Tuinagrahita *Debil* Di Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan Anak Jember

No.	Hari/Tanggal	Uraian Kegiatan	Informan	
1.	Senin, 8 September 2025	Observasi awal	Dra. Tutik Pudjiastuti, M.M.	TFD
2.	Kamis, 11 September 2025	Meminta data-data SLB C TPA Jember	Muhib Fidausy	
	Jum'at, 12 September 2025	Meminta data peserta didik SLB C TPA Jember	Muhib Firdausy	
2.	Jum'at, 24 Oktober 2025	Wawancara awal & Observasi mengenai perencanaan penanaman budaya 5S	Dra. Tutik Pudjiastuti, M.M.	
3.	Senin, 27 Oktober 2025	Wawancara & Observasi mengenai pelaksanaan penanaman budaya 5S	Muhamat Haekal Ahtif Zamzami, S.Pd., Silvi Yulianti, S.Pd., Chandra Eka Bhakti, S.Pd.	
4.	Selasa, 28 Oktober 2025	Wawancara & Observasi mengenai evaluasi penanaman budaya 5S	Dra. Tutik Pudjiastuti, M.M., Silvi Yulianti, S.Pd.	
5.	Kamis, 30 Oktober 2025	Wawancara mengenai hambatan dan solusi penanaman budaya 5S	Dra. Tutik Pudjiastuti, M.M., Muhamat Haekal Ahtif Zamzami, S.Pd., Silvi Yulianti, S.Pd.,	

			Chandra Eka Bhakti, S.Pd.	
6.	Jum'at, 31 Oktober 2025	Penyerahan surat izin penelitian	Dra. Tutik Pudjiastuti, M.M.	
7.	Rabu, 5 November 2025	Melengkapi data-data penelitian	Muhib Fidausy	
8.	Kamis, 13 November 2025	Meminta surat keterangan selesai penelitian	Erika Fiqih Hidayat	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 13 November 2025

Kepala Sekolah



Dra. Tutik Pudjiastuti, M.M.

NIP. 196502281882032007

Lampiran 6

PEDOMAN PENELITIAN

Lokasi: Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember

Judul: Penanaman Akhlak Terpuji Melalui Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Pada Anak Tunagrahita *Debil* Di Sekolah Luar Biasa C Taman Pendidikan dan Asuhan Jember

Peneliti: Mohammad Fikri Arizal

A. Pedoman Wawancara

Wawancara dengan guru kelas anak tunagrahita sekolah luar biasa C taman pendidikan dan asuhan Jember.

1. Bagaimana proses penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember?

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana visi dan misi sekolah terkait pembentukan karakter dan akhlak siswa, khususnya anak tunagrahita <i>debil</i> ?	
2.	Apa alasan sekolah memilih menerapkan budaya 5S sebagai strategi utama dalam menanamkan akhlak terpuji/	
3.	Bagaimana proses perencanaan dan sosialisasi budaya 5S kepada seluruh guru dan tenaga kependidikan?	
4.	Apakah budaya 5S diterapkan dalam seluruh kegiatan sekolah? Jika ya, bisa dijelaskan	

	contohnya	
5.	Bagaimana keterlibatan pihak sekolah dalam memberikan contoh (role model) kepada siswa dalam penerapan budaya 5S?	
6.	Apa saja fasilitas atau sarana yang disediakan sekolah untuk mendukung penerapan budaya 5S pada siswa tunagrahita debil?	
7.	Bagaimana cara sekolah mengevaluasi keberhasilan penerapan budaya 5S dalam membentuk akhlak terpuji siswa?	

2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember dan bagaimana solusi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi tersebut?

No.	Pertanyaan	Jawban
1.	Apa hambatan yang biasanya muncul dalam penerapan budaya 5S pada anak tunagrahita debil?	
2.	Strategi atau solusi apa yang diterapkan sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut?	

Wawancara dengan guru kelas anak tunagrahita sekolah luar biasa C taman pendidikan dan asuhan Jember.

1. Bagaimana proses penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember?

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan budaya 5S dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari?	
2.	Apakah Bapak/Ibu menggunakan teknik khusus (misalnya pembiasaan, reward, modelling) untuk membantu siswa memahami budaya 5S?	
3.	Bagaimana respon siswa tunagrahita debil terhadap penerapan budaya 5S di kelas?	
4.	Faktor apa yang paling mendukung keberhasilan penanaman akhlak terpuji melalui budaya 5S?	
5.	Apakah terdapat kerja sama antara guru dan orang tua untuk memperkuat budaya 5S di luar sekolah?	
6.	Bagaimana perubahan sikap atau akhlak siswa setelah penerapan budaya 5S selama ini?	
7.	Menurut Bapak/Ibu, apa yang harus ditingkatkan agar pembiasaan budaya 5S lebih optimal bagi siswa tunagrahita?	

2. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam proses penanaman budaya 5S (salam, senyum, sapa, sopan, santun) dalam pembentukan akhlak terpuji pada anak tunagrahita *debil* di SLB C TPA Jember dan

bagaimana solusi yang diterapkan oleh guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi tersebut?

No.	Pertanyaan	Jawban
1.	Apa saja hambatan yang sering dialami dalam pelaksanaan 5S pada anak tunagrahita?	
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi siswa yang sulit memahami atau konsisten menerapkan 5S?	
3.	Solusi atau strategi apa yang paling efektif dalam membantu jsiswa membiasakan budaya 5S?	

B. Pedoman Observasi

1. Mengamati bagaimana keberlangsungan proses pembelajaran anak tunagrahita.
2. Mengamati bagaimana peserta didik tunagrahita *debil* menerapkan budaya Salam.
3. Mengamati bagaimana peserta didik tunagrahita *debil* menerapkan budaya Senyum.
4. Mengamati bagaimana peserta didik tunagrahita *debil* menerapkan budaya Sapa.
5. Mengamati bagaimana peserta didik tunagrahita *debil* menerapkan budaya Sopan.
6. Mengamati bagaimana peserta didik tunagrahita *debil* menerapkan budaya Santun.

7. Mengamati bagaimana peserta didik tunagrahita *debil* menerapkan budaya Salam.

C. Pedoman Dokumentasi

1. Keterlibatan guru kelas anak tunagrahita dalam menanamkan kebiasaan budaya 5S.
2. Peserta didik tunagrahita *debil* menerapkan salam.
3. Peserta didik tunagrahita *debil* menerapkan senyum.
4. Peserta didik tunagrahita *debil* menerapkan sapa.
5. Peserta didik tunagrahita *debil* menerapkan sopan.
6. Peserta didik tunagrahita *debil* menerapkan santun.
7. Daftar guru sekolah luar biasa C taman pendidikan dan asuhan Jember.
8. Sarana dan prasarana sekolah luar biasa C taman pendidikan dan asuhan Jember.
9. Daftar nama siswa anak tunagrahita ringan sekolah luar biasa C taman pendidikan dan asuhan Jember.

Lampiran 7

TRANSKIP WAWANCARA

1. Wawancara dengan Kepala SLB C TPA Jember

Nama: Dra. Tutik Pudjiastuti, M.M.

Kepala Sekolah SLB C TPA Jember

1.	Bagaimana visi dan misi sekolah terkait pembentukan karakter dan akhlak siswa, khususnya anak tunagrahita debil?	Dengan adanya visi misi SLB-C TPA Jember, " Terwujudnya Sekolah yang Berimtaq, Berprestasi, Kreatif dan Mandiri" diharapkan dapat mendukung pembentukan karakter ataupun perilaku baik peserta didik di SLB- C TPA Jember, karna terdapat kata imtaq pada visi tersebut yang berarti iman dan taqwa. Nah kan ada tuh hadist yang mengatakan siapa yang bagus iman nya maka baiklah pula perilaku atau akhlaknya.
2.	Apa alasan sekolah memilih menerapkan budaya 5S sebagai strategi utama dalam menanamkan akhlak terpuji?	Tentunya alasan sekolah ini menanamkan budaya 5S supaya seluruh elemen di sekolah ini baik itu tenaga pendidik maupun peserta didik terbiasa menerapkan senyum yang merupakan bagian dari ibadah yang menggambarkan tanda kebahagiaan, saling menghormati seperti halnya memberi salam ke yang lebih tua termasuk guru dan oragn tua untuk menumbuhkan sikap sopan santun, bertegur sapa yang bisa menimbulkan suasana keakraban dalam berinteraksi, dari situlah maka akan terbentuk percaya diri, bertanggung jawab dan berakhlak mulia.
3.	Bagaimana proses perencanaan dan sosialisasi budaya 5S kepada seluruh guru dan tenaga kependidikan?	Yaa kami mengadakan rapat bersama Dewan guru dan Tenaga pendidik perihal pentingnya menerapkan budaya 5S, Mensosialisasikan dengan guru serta orang tua perihal penanaman

		budaya 5S supaya tidak hanya diterapkan di lingkungan sekolah saja tetapi juga diluar sekolah karena memiliki perilaku baik atau akhlak terpuji sangatlah penting dalam bermasyarakat, Memasang banner tentang budaya 5S di dinding sekolah atau ditempat yang strategis di lingkungan sekolah supaya selalu terlihat dan juga diingat.
4.	Apakah budaya 5S diterapkan dalam seluruh kegiatan sekolah? Jika ya, bisa dijelaskan contohnya?	Setiap pagi sebelum memasuki ruang kelas guru kelas itu menyambut kedatangan peserta didik di sekolah dengan senyum dan sapa supaya peserta didik meniru ataupun membalas teguran sapa dan senyum yang guru contohkan, Pembiasaan berbaris setiap hari sebelum masuk kelas dan dilanjutkan dengan bersalaman, serta Diimplementasikan dalam pembiasaan di kelas maupun diluar jam pembelajaran.
5.	Bagaimana keterlibatan pihak sekolah dalam memberikan contoh (role model) kepada siswa dalam penerapan budaya 5S?	Kami membiasakan 5S, dengan senyum, salam, sapa, sopan dan santun di lingkungan sekolah. Agar dilihat langsung oleh peserta didik sebagai contoh.
6.	Apa saja fasilitas atau sarana yang disediakan sekolah untuk mendukung penerapan budaya 5S pada siswa tunagrahita debil?	Untuk sementara kami menyediakan benner tentang 5S sebagai gambar pengingat, dan smart TV untuk menayangkan film ataupun kisah-kisah mengenai nilai-nilai budaya 5S
7.	Bagaimana cara sekolah mengevaluasi keberhasilan penerapan budaya 5S dalam membentuk akhlak terpuji siswa?	Untuk evaluasi dalam penanaman nilai budaya 5S ini kami bekerja sama dg seluruh elemen sekolah termasuk orang tua siswa untuk memberikan masukan terkait 5 S d SLB-C TPA Jember, supaya mengetahui apa yang perlu ditingkatkan.
8.	Apa hambatan yang biasanya muncul dalam penerapan budaya 5S pada anak tunagrahita debil?	Yaa contohnya mungkin adanya siswa yang semaunya sendiri atau sulit diatur, banner 5S sering dirusak siswa. Adanya problem yang dialami diluar sekolah yang mengakibatkan peserta didik kurang semangat dan enggan

		berinteraksi.
9.	Strategi atau solusi apa yang diterapkan sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut?	Dalam mengatasi kendala diatas kami mencari teknik yg tepat dengan case conferensi dengan semua guru untuk meminimalisir siswa yg yg semaunya sendiri, benner dipasang yg agak tinggi tp msh bisa terbaca siswa dan juga ditampilkan di layar smart TV setiap kali digunakan, serta bekerja sama dan mengajak orangtua untuk mendukung kesuksesan 5 S untuk mewujudkan visi dan misi sekolah.

2. Wawancara dengan Guru Kelas Tunagrahita SLB C TPA Jember

Nama: Muhamat Haekal Ahtif Zamzami, S.Pd.

Guru Kelas Tunagrahita SLB C TPA Jember

1.	Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan budaya 5S dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari?	Dalam penerapan kegiatan 5S di kelas saya tidak diharuskan secara SOP tapi gaya belajar dikelas saya itu mengalir, gaya belajar dikelas saya itu setiap hari ditanyakan kabar, dan part sebelum masuk pembelajaran, dan apabila anak-anak belum dirasa siap belajar atau moodnya berantakan bisa dilihat pada saat menjawab pertanyaan perihal kabar misalnya, kalau anak ² moodnya masih belum bagus itu cenderung untuk susah tersenyum. Jadi kita ajarkan 5S untuk membawa semangat belajar di pembelajaran. Untuk itu perlu secara langsung dipraktekkan sekalipun tanjpa adanya materi khusus, sehingga anak ² dapat mencontoh misal disaat bel awal masuk kelas harus bersalam dulu.
2.	Apakah Bapak/Ibu menggunakan teknik khusus (misalnya pembiasaan, reward, modelling) untuk membantu siswa memahami budaya 5S?	Metode yang saya gunakan khususnya modeling atau memberikan contoh karna guru kan di gugu dan di tiru. Serta melalui pembiasaan seperti tegur sapa setiap hari di pagi hari, dan itu yg

		diperhatikan anak-anak dan itu mungkin jadi contoh.
3.	Bagaimana respon siswa tunagrahita debil terhadap penerapan budaya 5S di kelas?	Alhamdulillah responnya positif, saya sendiri sebagai guru sudah bisa mengukur suasana kelas seperti apa, kalau sudah memungkinkan bisa untuk dilanjutkan proses belajar mengajarnya maka langsung saya kasih materi mapel hari itu.
4.	Faktor apa yang paling mendukung keberhasilan penanaman akhlak terpuji melalui budaya 5S?	Yang paling mendukung yaitu faktor pembiasaan, jadi siswa itu meniru apa yang setiap hari dilakukan guru, misalkan dalam pakaian kita sebagai guru harus dimasukkan, menyapu dan lain-lain, karena dari itu bisa memberikan contoh kepada anak-anak agar mereka dapat mencontoh dan membiasakannya.
5.	Apa saja hambatan yang sering dialami dalam pelaksanaan 5S pada anak tunagrahita?	Hambatannya didalam satu kelas ada begitu banyak karakter yg berbeda, karena adanya aspek kognitif dan pengaruh dari teman sebaya yang berbeda kemampuan./
6.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi siswa yang sulit memahami atau konsisten menerapkan 5S?	Menerapkan semacam pujian untuk mengatasi anak-anak yang melakukan nilai budaya 5S dan memberikan hukuman sederhana kepada siswa yang melanggar, jadi kita bikin berupa kesepakatan, saya sendiri menuntut siswa tidak secara otoriter. Jadi kalau saya marah anak ² bisa menyadari apa kesalahan mereka.
7.	Solusi atau strategi apa yang paling efektif dalam membantu siswa membiasakan budaya 5S?	Kemarin juga sempat ada tuh kan program tujuh kebiasaan anak Indonesia hebat dan alhamdulillah berjalan dengan lancar. Nah dalam mengajarkan anak bersosialisasi diluar dan menanamkan kebiasaan kegiatan baik dirumah maupun di sekolah terdapat solusi agar meminimalisir adanya hambatan atau kendala, diantaranya seperti yaa itu memilih metode atau teknik apa yang sesuai untuk menunjang keberhasilan atau pun mengoptimalkan penanaman budaya 5S dalam menumbuhkan

		perilaku baik atau akhlak terpuji tersebut khususnya pada anak tunagrahita debil.
8.	Apakah terdapat kerja sama antara guru dan orang tua untuk memperkuat budaya 5S di luar sekolah?	Terdapat kerjasama antara orang tua dan guru agar kebiasaan budaya 5S itu bisa ditingkatkan tidak hanya di lingkup sekolah saja, tetapi juga dilakukan pembiasaan di rumah dengan gaya asuh orang tua tersebut.
9.	Bagaimana perubahan sikap atau akhlak siswa setelah penerapan budaya 5S selama ini?	Di kelas ku sendiri karena kelas ku kelas besar ya kelas besar itu artinya anak siswa yang dari SMP naik ke kelas ku itu cukup positif sih ada juga kemarin anak-anak baru pindah dari sekolah lama sekolah lain disini itu juga yang awalnya suka merontak segala macam setelah dilakukan penerapan seperti itu anaknya cukup bisa lingkungan di sekolah ini berarti ada perubahan yang ada.
10.	Menurut Bapak/Ibu, apa yang harus ditingkatkan agar pembiasaan budaya 5S lebih optimal bagi siswa tunagrahita?	Adanya sinergi yang lebih kuat antara orang tua dan guru, Jadi perlu adanya sinergi yang lebih kuat agar kebiasaan itu bisa ditingkatkan di rumah lalu sekolah. Karena tidak semua wali murid bisa bersinergi dengan guru karena keterbatasan komunikasi atau ketemu yang tanda kutip masih gaptek dengan teknologi WhatsApp dan lain-lain.

Nama: Silvi Yulianti, S.Pd.

Guru Kelas Tunagrahita SLB C TPA Jember

1.	Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan budaya 5S dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari?	Kalau dikelas saya sih siswa saya sambut ketika datang ke sekolah sebelum memasuki kelas dengan senyum ataupun sapa. Supaya nantinya pembelajaran anak-anak merasa nyaman dan semangat hingga menumbuhkan vibes positif yang bisa menjadi contoh untuk anak-anak tersebut.
2.	Apakah Bapak/Ibu menggunakan teknik khusus (misalnya pembiasaan, reward, modelling) untuk membantu siswa memahami budaya 5S?	Di kelas saya lebih ke pembiasaan sih, seperti setiap pagi sebelum pembelajaran harus melakukan salam dan sebagainya. Untuk modelling, saya sebagai contoh memberikan sikap yang baik pada jam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran.
3.	Bagaimana respon siswa tunagrahita debil terhadap penerapan budaya 5S di kelas?	Yaa alhamdulillah responnya bisa dikatakan positif sih, yang penting kita pada saat menanyakan kabar misalnya harus dengan nada ceria agar anak-anak bisa terpengaruh ikut riang juga.
4.	Faktor apa yang paling mendukung keberhasilan penanaman akhlak terpuji melalui budaya 5S?	Kegiatan yang paling mendukung yakni respon anak-anak yang sangat baik. Karena ketika respon anak-anak di kelas tidak baik atau kurang ceria maka akan menghambat proses pembelajaran, dan anak-anak tersebut juga bisa enggan untuk melakukan salah satu budaya 5S itu.
5.	Apa saja hambatan yang sering dialami dalam pelaksanaan 5S pada anak tunagrahita?	Anak-anak yang rewel dirumahnya sehingga terbawa ke sekolah, jadi pada saat tiba disekolah anak tersebut enggak mood, jadi murung atau enggan tersenyum misalnya.
6.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi siswa yang sulit memahami atau konsisten menerapkan 5S?	Kita terus memberi pembiasaan agar anak tetap konsisten, dengan memberikan salam dan lain-lain. Harus dilakukan dengan teknik drill atau terus menerus memberikan pembiasaan karena anak tersebut ada yang mudah lupa maupun susah

		konsentrasi.
7.	Solusi atau strategi apa yang paling efektif dalam membantu siswa membiasakan budaya 5S?	Solusinya lebih ke pendekatan individual untuk menanyakan dengan baik-baik agar anak-anak tertarik untuk bercerita dan terbuka, dari situ kita bisa memberikan solusi apa yang menjadi anak tersebut murung dan marah sehingga tidak mau bersapa bersalaman dan juga tersenyum.
8.	Apakah terdapat kerja sama antara guru dan orang tua untuk memperkuat budaya 5S di luar sekolah?	Ada kerja sama dengan orang tua siswa seperti salah satunya ketika anak-anak melanggar atau susah diatur seperti bertingkah buruk atau berkata kotor maka pihak sekolah memberika teguran, dengan itu orang tua selalu kami pesankan agar ketika anak-anak melakukan perbuatan baik seperti menerapkan salah satu budaya 5S misalnya maka berilah reward sederhana seperti pujian atau sanjungan, ketika sebaliknya maka berilah hukuman sewajarnya. Agar ortu siswa maupun siswanya mengerti tentang alangkah baiknya menerapkan budaya 5S dalam menumbuhkan akhlak terpuji.
9.	Bagaimana perubahan sikap atau akhlak siswa setelah penerapan budaya 5S selama ini?	Alhamdulillah sih terdapat perkembangan pada siswa tunagrahita debil ini, yang mulanya susah diatur sekarang sudah perlahan menurun sifat buruknya, serta sudah mulai membiasakan salah satu budaya 5S walau kadang lupa atau kambuh, tpi ya mendinganlah.
10.	Menurut Bapak/Ibu, apa yang harus ditingkatkan agar pembiasaan budaya 5S lebih optimal bagi siswa tunagrahita?	Lebih ke sering-sering melakukan pembiasaan 5S sih supaya nilai karakter atau akhlak anak dapat terus diasah dan menjadi optimal, karena karakter baik atau akhlak terpuji itu sangat penting untuk diajarkan dalam bermasyarakat.

Nama: Chandra Eka Bhakti, S.Pd.

Guru Kelas Tunagrahita SLB C TPA Jember

1.	Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan budaya 5S dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari?	Dimulai dari pembiasaan. Jadi harus sering diulang ulang, setiap pagi diulang seperti itu. Karena kalau tidak seperti itu biasanya berjarak satu atau dua hari bahkan tidak sampai hari mungkin waktu jam mungkin sudah lupa lagi. Jadi anak-anak perlu pengulangan rutin dengan mode drill.
2.	Apakah Bapak/Ibu menggunakan teknik khusus (misalnya pembiasaan, reward, modelling) untuk membantu siswa memahami budaya 5S?	Kalau untuk anak-anak diperlukan modeling karna kalau untuk nalar mereka anak-anak belum tentu bisa, apalagi yang berat.
3.	Bagaimana respon siswa tunagrahita debil terhadap penerapan budaya 5S di kelas?	Anak-anak senang apalagi kalau diterapkan dengan pembelajaran yang menarik seperti bermain orang seperti itu anak-anak akhirnya aktif terlibat, semua terlibat. Karena kalau hanya teori saja itu membuat kebanyakan anak jenuh. Jadi harus dipraktikkan. Jadi kalau dikelas saya kebanyakan langsung peratek jadi anak-anak mudah memahami sehingga bisa diterapkan oleh anak-anak itu.
4.	Faktor apa yang paling mendukung keberhasilan penanaman akhlak terpuji melalui budaya 5S?	Faktor yang mendukung dari kemampuan anak itu sendiri, karena tidak semuanya apa yang saya sampaikan itu bisa dicerna dengan kemampuan berbeda ada yang mampu ada yang tidak.
5.	Apa saja hambatan yang sering dialami dalam pelaksanaan 5S pada anak tunagrahita?	Hambatannya terutama dari aspek kognitif nya dan dari siswa yang suka mengganggu yang mengakibatkan konsentrasi awal semuanya sudah baik menjadi kurang optimal ketika diganggu oleh temannya. Karena kan anak-anak memiliki berbagai macam karakter jadi ada faktor hambatan internal dan eksternal.
6.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menghadapi siswa yang sulit	Biasanya lebih ke pendekatan secara individual sih sebetulnya. Kita

	memahami atau konsisten menerapkan 5S?	libatkan dalam setiap kegiatan, nah seperti itu nanti lama ² akan terbiasa. Dan juga kita memberi sanjungan atau pujian.
7.	Solusi atau strategi apa yang paling efektif dalam membantu siswa membiasakan budaya 5S?	Peran orang tua atau kerja sama orang tua karna kebanyakan waktu yang dihabiskan dirumah lebih banyak daripada disekolah, ya kita berkomunikasi dengan orang tua untuk menyarankan melakukan pembiasaan 5S itu supaya tidak hanya diterapkan disekolah, namun juga dirumah.
8.	Apakah terdapat kerja sama antara guru dan orang tua untuk memperkuat budaya 5S di luar sekolah?	Tadi sudah saya sampaikan persis seperti pertanyaan diatas, itu pasti ada karna kebanyakan waktunya di rumah dan disekolah, jadi terdapat kerja sama.
9.	Bagaimana perubahan sikap atau akhlak siswa setelah penerapan budaya 5S selama ini?	Yaa alhamdulillah sih seperti contoh ada salah satu siswa yang memiliki kesalahan fatal sekarang sudah ada kemajuan semakin rajin terus berprestasi
10.	Menurut Bapak/Ibu, apa yang harus ditingkatkan agar pembiasaan budaya 5S lebih optimal bagi siswa tunagrahita?	Lebih ke peran aktif orang tua sih, karena kebanyakan kalau dirumah orang tua menggantungkan kesekolah karna keterbatasan waktu. Jadi ketika anak nya itu marah agar apa yang mereka inginkan diberikan, padahal menurut saya caranya kurang tepat.

Lampiran 8

DOKUMENTASI FOTO WAWANCARA



Wawancara dengan Kepala Sekolah SLB C TPA Jember
Ibu Dra. Tutik Pudjiastuti, M.M.



Wawancara dengan Guru Kelas Tunagrahita SLB C TPA Jember
Bapak Muhamat Haekal Ahtif Zamzami, S.Pd



Wawancara dengan Guru Kelas Tunagrahita SLB C TPA Jember
Ibu Silvi Yulianti, S.Pd.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Wawancara dengan Guru Kelas Tunagrahita SLB C TPA Jember
Bapak Chandra Eka Bhakti, S.Pd.

Lampiran 9



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Lampiran 12***BIODATA PENULIS****Data Diri**

Nama : Mohammad Fikri Arizal
 NIM : 204103030021
 Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 31 Mei 2002
 Alamat : Dusun Klanceng, RT 06/RW 01,
 Kel.Ajung – Kecamatan Ajung– Kabupaten
 Jember
 No. Telephone : +62 812-3515-0976
 Email : fikriarizal72@gmail.com
 Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam/Dakwah

Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Dharma Wanita Ajung
2. SD : SDN Ajung 3
3. SMP : MTsN 1 Jember
4. SMA : MAN 1 Jember
5. Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember